

**OMSET PETANI POHON SENGON DI DESA PANGKOH**

**KABUPATEN PULANG PISAU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melangkapi dan memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi Syariah



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN EKONOMI ISLAM  
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
TAHUN 2018**

### PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : OMSET PETANI POHON SENGON DI DESA  
PANGKOH KABUPATEN PULANG PISAU

NAMA : FERRY PURWANTO

NIM : 1402120308

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

JURUSAN : EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARIAH

JENJANG : STRATA SATU (SI)


Palangka Raya, Oktober 2018

Menyetujui

Pembimbing I


  
M. Zaenal Krifin, M. Hum  
NIP. 197506202003121003

Pembimbing II

  
Enriko Tedja Sukmana, MSI  
NIP. 198403212011011012

Mengetahui

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam

  
Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI  
NIP. 195406301981032001

Plt. Ketua Program Studi  
Ekonomi Syariah

  
Ali Sadikin, MSI  
NIP. 1974011999031002

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**

Palangka Raya, Oktober 2018

**Saudara Ferry Purwanto**

Kepada

Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi

FEBI IAIN Palangka Raya

Di-

Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : **FERRY PURWANTO**

Nim : **1402120308**

Judul : **OMSET PETANI POHON SENGON DI DESA  
PANGKOH KABUPATEN PULANG PISAU**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi.

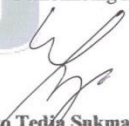
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

  
**M. Zainul Arifin, M. Hum**  
NIP. 197506202003121003

Pembimbing II

  
**Enriko Tedja Sukmana, MSI**  
NIP. 198403212011011012

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **OMSET PETANI POHON SENGON DI DESA PANGKOH KABUPATEN PULANG PISAU** Oleh **FERRY PURWANTO** NIM: 1402120308 telah di *munaqasahkan* Tim *Munaqasah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 27 Oktober 2018

Palangka Raya, 27 Oktober 2018

Tim Penguji:

1. **Dra. Hj. RAHMANIAR, M.SI.** (.....)  
Ketua Sidang/Penguji
2. **JELITA, M.SI** (.....)  
Penguji I
3. **M. ZAINAL ARIFIN, M. Hum** (.....)  
Penguji II
4. **ENRIKO TEDJA SUKMANA, S.Th.I.M.Si** (.....)  
Sekretaris/Penguji

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam

**Dra. Hj. RAHMANIAR, M.SI.**  
NIP. 19540630 198103 2 001

# **OMSET PETANI POHON SENGON DI DESA PANGKOH KABUPATEN PULANG PISAU**

## **ABSTRAK**

**Oleh FERRY PURWANTO**

Petani sangat berperan penting dalam meningkatkan upaya pertumbuhan ekonomi sosial. Terdapat aspek penting dalam memperoleh keuntungan berusaha tani adalah dengan memerhatikan proses pemasarannya. Kini kegiatan mengalirkan barang dari petani sampai kekonsumen akhir. Dalam proses pengaliran barang pertanian dari produsen kekonsumen, terdapat orang atau instansi yang turut membantu proses pengaliran yang disebut sebagai lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran mendapatkan balas jasa atas kegiatannya berupa margin pemasaran sehingga harga jual dipasar mengalami perubahan dari harga yang diberikan petani dengan harga yang diterima konsumen. Saluran pemasaran yang efisien akan sangat menentukan tingkat produksi dan kualitas bibit sengon yang dihasilkan. Beranjak dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat dan omset keluarga petani pohon sengon di Desa Pangkoh, Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan purpose sampling. Subjek penelitian merupakan petani pohon sengon yang sudah 5 tahun lebih panen dan berada di Desa Pangkoh, Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan gambaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat di Desa Pangkoh Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau saat ini dapat dikatakan swasembada, artinya masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Desa Pangkoh merupakan desa yang paling maju diantara golongan desa seperti swadaya dan swakarya. Dikarenakan warga desa swasembada sudah tidak terkait dengan adat-istiadat dan tidak lagi terisolasi. Omset keluarga petani pohon sengon di Desa Pangkoh, Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau memiliki pendapatan yang sangat menuntungkan bagi masyarakat karena dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan pendapatan pohon sengon dapat diajukan sebagai acuan untuk responden mengenai usaha sebagai sampingan atau pun utama.

**Kata Kunci : Omset Keluarga Petani, Pohon Sengon**

**SENGON TREE FARMERS 'INCOME (OMSET) AT PANGKOH VILLAGE,  
MALIKU DISTRICT, PULANG PISAU REGENCY**

**ABSTRACT**

**By FERRY PURWANTO**

*Farmers played an important role in increasing efforts for social economic growth. There was an important aspect in obtaining the benefits of farming is to pay attention to the marketing process. Now the activity of flowing goods from farmers to the final consumer. In the process of flowing agricultural goods from consumer producers, there were people or agencies that helped the flowing process which is referred to as a marketing agency. The marketing agency received remuneration for its activities in the form of marketing margins so that the selling price in the market changes from the price given by farmers to the prices received by consumers. An efficient marketing channel would be greatly determine the level of production and quality of the sengon seeds produced. The study was aimed to determine the economic condition of the community and sengon tree farmers 'income at Pangkoh Village, Maluku District, Pulau Pisau Regency.*

*The research design was field research in descriptive qualitative. The research used purpose sampling technique to took the research subjects. The sample was sengon tree farmers who had been harvesting for more than 5 years and was in Pangkoh Village, Maluku District, Pulau Pisau Regency. The data were collected by using interview, observation, and documentation. The data was analyzed by using data reduction, data presentation, and drawing conclusion.*

*The result finding showed that the economic condition of the community at Pangkoh Village, Maluku District, Pulau Pisau Regency, can now be said to be self-sufficiency, meaning that people are able to meet their own needs. Pangkoh Village is the most developed village among the village groups such as self-help (swadaya) and self-help (swakarya). Because the self-sufficient villagers are not related to customs and are no longer isolated. Sengon tree farmers 'income at Pangkoh Village, Maluku District, Pulau Pisau Regency has a very profitable income for the community because it can help to meet family needs, even the sengon tree 'income can be submitted as a reference for respondents regarding business as a side or main.*

*Key word : Farmers 'Income, Sengon Tree*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada kita, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu, yang kami beri Judul **“OMSET PETANI POHON SENGON DI DESA PANGKOH KABUPATEN PULANG PISAU”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan peneliti dan literatur yang dipergunakan. Sehubungan dengan hal ini maka peneliti mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat menyempurnakan penelitian skripsi ini.

Peneliti juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang mendukung serta memberikan arahan tercapainya karya ilmiah ini. Semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis dibalas dengan kebaikan dan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Elmi AS. Pelu, SH., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, yang telah memberikan motivasi selama menjalani perkuliahan.
2. Ibu Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI, selaku DEKAN Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.
3. Bapak M. Zainal Arifin, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Enriko Tedja Sukmana, M.SI selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Keluarga besar civitas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, yang telah membantu penulis dalam hal administrasi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Pimpinan dan staf Administrasi Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk meminjam berbagai referensi yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi dan senantiasa memberikan do'a dan dorongan moril dan materiil.
8. Para dinas yang terkait memberikan izin penelitian dan para masyarakat Desa Pangkoh yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

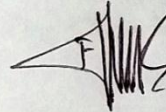


9. Semua teman-teman Program Studi Ekonomi Syariah angkatan 2014 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati dan penuh harapan penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang turut membantu penulis dalam membuat skripsi ini semoga mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga kiranya skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amiin yaa Robbal 'Alamiin.*

Palangka Raya, Oktober 2018

Penulis,



**FERRY PURWANTO**

**NIM.1402120308**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul **“OMSET PETANI POHON SENGON DI DESA PANGKOH KABUPATEN PULANG PISAU ”** benar karya ilmiah saya sendiri dan bukan hasil menjiplak dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2018

Penulis,



**FERRY PURWANTO**  
NIM. 1402120308

## MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ

رِزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al-Mulk 15).





## PERSEMBAHAN



Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Terkhusus untuk kedua orang tua Bapak (Gapur) dan Ibu (Suliyah) sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan kearya kecil ini kepada ibu dan bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga. Untuk ibu dan bapak yang selalu membantu termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik.

Kepada para Guru dan Dosenku, untuk engkau pahlawan tanpa tanda jasa, engkau ibarat kedua orang tuaku yang mengajariku banyak hal, tak lain hanya untuk mendidik kami supaya menjadi manusia yang berilmu dan beradab, semoga menjadi amal jariyah dan kelak menjadi investasi di akhirat.

Sahabat dan teman-temanku satu angkatan 2014 Ekonomi syari'ah, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, dan segala perjuangan kita sama-sama serta sebagai keluarga baru untuk saling menyemangati. Dan untuk teman-teman KKN yang menjadi keluarga baru selama 2 bulan baik senang maupun susah. Semoga kita bisa berguna untuk generasi kedepannya dan yang akan datang. Amiin.....

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	L	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	Em
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>



(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya’ mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	Ditulis	<i>yas’ā</i>
Kasrah + ya’ mati	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

## F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>

Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN SKRIPSI.....Error! Bookmark not defined.

NOTA DINAS.....Error! Bookmark not defined.

LEMBAR PENGESAHAN .....Error! Bookmark not defined.

ABSTRAK ..... iv

ABSTRACT ..... v

KATA PENGANTAR..... vi

PERNYATAAN ORISINALITAS.....Error! Bookmark not defined.

MOTTO ..... x

PERSEMBAHAN..... xi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... xii

DAFTAR ISI..... xvii

DAFTAR TABEL ..... xx

DAFTAR GAMBAR..... xxi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 7

C. Tujuan Penelitian..... 7

D. Manfaat Penelitian..... 7

1. Manfaat Teoritis ..... 7

2. Manfaat Praktis ..... 8

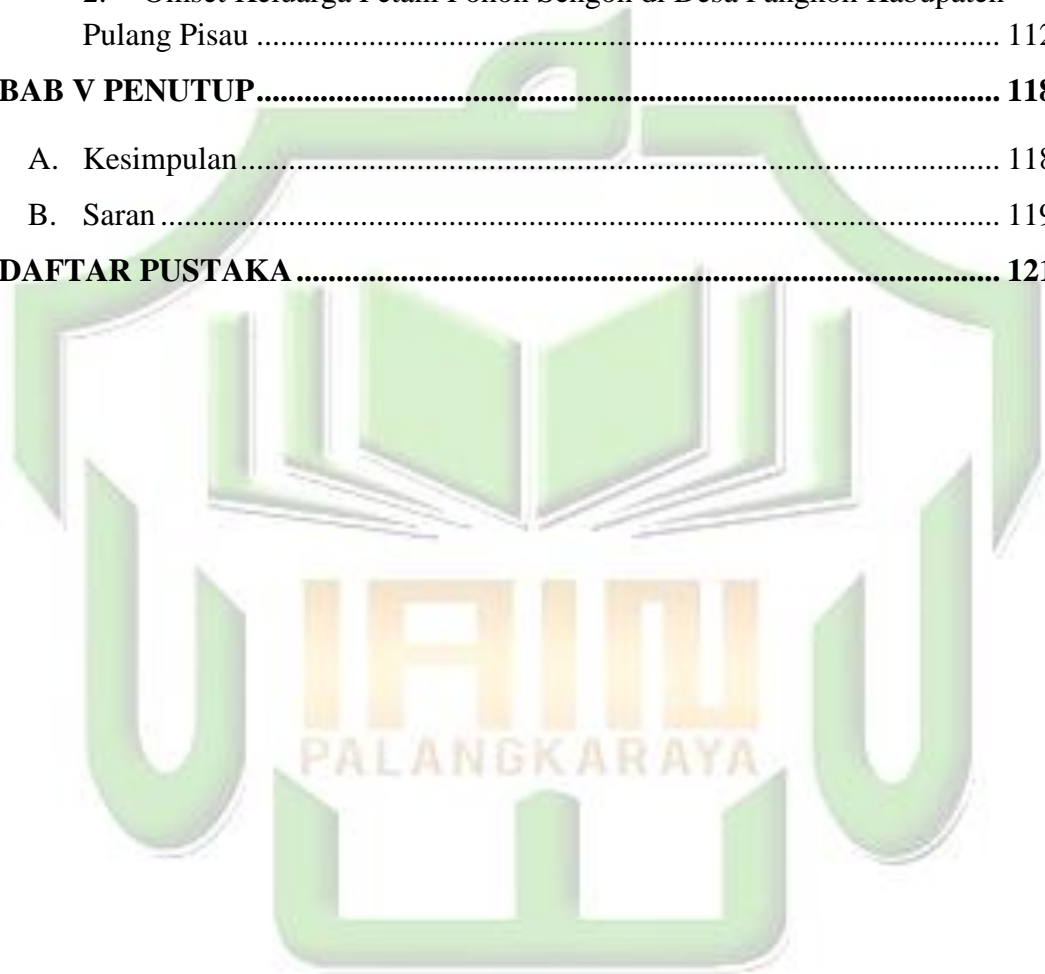
E. Sistematika Penulisan..... 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA ..... 10

A. Penelitian Terdahulu..... 10

B. Kajian Teoritis .....	16
1. Masyarakat Desa .....	16
2. Kondisi Ekonomi Masyarakat.....	19
3. Kesejahteraan Ekonomi .....	21
4. Teori Petani .....	33
5. Pohon Sengon .....	36
6. Teori Produksi.....	48
7. Proses Pendapatan.....	51
8. Teori Omset (Pendapatan).....	52
C. Kerangka Berpikir .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	59
1. Waktu Penelitian .....	59
2. Tempat Penelitian.....	59
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	59
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	61
1. Objek Penelitian .....	61
2. Subjek Penelitian.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data .....	62
1. Wawancara.....	62
2. Observasi.....	64
3. Dokumentasi .....	65
E. keabsahan Data.....	66
F. Analisis Data.....	67
1. Reduksi Data .....	67
2. Penyajian Data .....	68
3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i> .....	68
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>69</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
B. Penyajian Data.....	75

1. Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau.....	76
2. Omset keluarga petani pohon sengon di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau .....	89
C. Analisis Data.....	105
1. Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau.....	105
2. Omset Keluarga Petani Pohon Sengon di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau .....	112
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 4.1 Kelompok Tenaga Kerja .....	71
Tabel 4.2 Penduduk Desa Pangkoh Berdasarkan Pendidikan.....	72
Tabel 4.3 Lahan Desa Pangkoh menurut jenis dan luas lahan .....	73
Tabel 4.4 Identitas Subjek: Nama, Pendidikan, Usia, dan lama bekerja menjadi petani sengon .....	75
Tabel 4.5 Mata Pencarian Berdasarkan Sektor Usaha .....	107
Tabel 4.6 Kesejahteraan keluarga .....	109
Tabel 4.7 Omset pendapatan pohon sengon per subjek.....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Stuktur kerangka berpikir Penelitian.....	58
--	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.<sup>1</sup>

Salah satu subsektor pertanian yang saat ini cukup dikenal yaitu subsektor kelahanan. Lahan yang memiliki peran sebagai konservasi yang dapat menghasilkan air dan oksigen sebagai komponen yang sangat diperlukan bagi kehidupan umat manusia juga memiliki fungsi ekonomi dari hasil lahan yang dapat memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan kelahanan sangat diperlukan peran serta masyarakat baik di dalam maupun luar kawasan lahan. Untuk itu keberhasilan pembangunan kelahanan sangat ditentukan oleh keberhasilan pembangunan masyarakat sekitar terutama untuk peningkatan kesejahteraan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Dewi Ernita, “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Konsumsi Di Indonesia*” Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02 , h. 176-177

<sup>2</sup>Dimash Septian Adi Putra, “*Kelayakan Finansial Dan Prospek Pengembangan Agribisnis Sengon (Albizia Falcataria) Rakyat*” JIIA, Volume 3 No. 4, Oktober 2015, h. 345

sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam*:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ،  
إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

*“tidaklah seorang Muslim yang menanam tanaman atau bertani, lalu ia memakan hasilnya atau orang lain dan binatang ternak yang memakan hasilnya, kecuali semua itu dianggap sedekah baginya”* (HR. Al Bukhari 2320).

Wilayah Kabupaten Pulang Pisau tepatnya di Desa Pangkoh dan sekitarnya masih banyak lahan yang perlu dioptimalkan dalam pengelolaannya, sehingga banyak berdampak positif terhadap keseimbangan alam masyarakat khususnya masyarakat sekitar lahan. Disana masih banyak lahan yang penuh dengan semak ataupun padang alang-alang atau rumput-rumput lainnya. Lahan tersebut masih perlu kelestariannya agar lahan bisa optimal dimanfaatkan dan menjadikan untuk kelestarian alamnya.

Apabila lahan yang ribuan hektar tersebut dibiarkan begitu saja, maka tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan kerusakan lahan yang bisanya disebabkan oleh kebakaran. Kerusakan lahan mengakibatkan efek berantai, mulai dari kerusakan ekosistem, punahnya flora dan fauna, serta munculnya berbagai bencana alam yang justru merugikan manusia. Untuk itu diperlukan solusi yang dapat mengatasi kerusakan lahan yang terus menerus sekaligus dapat meningkatkan dampak positif secara ekonomi yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan rangka mencari solusi alternatif mencegah kerusakan lahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka yang relatif cocok adalah dengan menanam pohon yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, yaitu pohon sengon di sekitar lahan.<sup>3</sup>

Sengon merupakan salah satu tanaman kelahanan tahunan yang relatif lebih pendek masa panennya dibandingkan tanaman kelahanan lainnya. Selain itu budidaya dan pemeliharaannya yang cukup mudah membuat tanaman sengon dijadikan alternatif pilihan oleh petani untuk meningkatkan pendapatannya. Lahan Rakyat adalah tanaman pada lahan produksi yang dibangun oleh perorangan atau rakyat (petani) untuk meningkatkan potensi dan kualitas lahan. Selain perawatan pohon sengon ini sangat mudah sengon ini juga tidak banyak beresiko menimbulkan kerusakan lingkungan dibandingkan kelapa sawit.

Melihat semakin bertambahnya kebutuhan bahan baku bagi industri pengolahan kayu, budidaya tanaman kayu khususnya sengon seharusnya dijadikan komoditas unggulan dalam meningkatkan pendapatan nasional.<sup>4</sup> Akan tetapi, permintaan yang semakin meningkat tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan bahan baku tersebut. Budidaya sengon sebenarnya menguntungkan secara ekonomi, oleh karena masyarakat di Desa pangkoh mulai berbondong-bondong menanam pohon sengon untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

---

<sup>3</sup>Eman Sulaeman & Asep Muslihat, “Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kabupaten Karawang Melalui Optimalisasi Lahan Darat Dengan Penanaman Pohon Sengon” Jurnal Ilmiah Solusi Unsika ISSN 1412-86676 Vol. 10 No. 21 Ed. Des 2011 - Feb 2012. h. 2

<sup>4</sup>Dimash Septian Adi Putra, “Kelayakan Finansial Dan Prospek Pengembangan Agribisnis Sengon (*Albazia Falcataria*) Rakyat” JIIA, Volume 3 No. 4, Oktober 2015, h. 345.

Aspek penting dalam memperoleh keuntungan berusaha tani adalah dengan memerhatikan proses pemasaran yakni kegiatan mengalirkan barang dari petani sampai ke konsumen akhir. Usaha peningkatan produktifitas dengan penerapan berbagai inovasi teknologi akan memunculkan permasalahan baru saat terjadi peningkatan produksi yang terkonsentrasi pada satu sentral produksi yakni resiko harga yang rendah karena penawaran lebih besar dari permintaan. Pada kondisi ini, peranan pemasaran sebagai kegiatan menyalurkan barang dari produsen ke konsumen menjadi sangat penting dalam pembangunan pertanian global.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan beberapa hal yang menarik untuk dikaji yaitu sengon sendiri merupakan prioritas bagi masyarakat pangkoh selain karet dan kelapa sawit, mereka berfokus pada sengon ini karena disamping menopang perekonomiannya juga untuk menjadikan tabungan, karena pemasaran sengon ini sangat baik bahkan sebelum kita menjual ada pembeli langsung memberikan harga langsung ke petani. Permasalahan selanjutnya yaitu masalah harga yang masih jauh dari standar pemerintah, sementara harga di luar pulau jawa sendiri mencapai Rp. 1.500.000. per kubik sedangkan di Kalamantan tengah hanya mencapai Rp. 400.000. perkubik. Untuk standar penjualan sengon memang masih dibawah standar pemerintah, namun untuk proses penjualan sangat baik sekali jauh dibandingkan karet dan sebagainya. Dan ada sistem penjualannya dihitung perpohonnya dengan kata lain per pohonnya itu yang dihargai, misalnya harga 1 pohonnya Rp.100.000. jadi



bisa kita hitung berapa banyak yang mau kita jual untuk kebutuhan selanjutnya.<sup>5</sup>

Masyarakat pangkoh sendiri hampir 80% sudah menanam sengon bahkan sudah melebihi pohon karet. Masalah utama dari sengon sendiri yaitu bibit, kualitas bibitnya masih rendah dan pengetahuan masyarakat soal bibit juga masih terbatas, bahkan ada program bapak Jokowi yaitu perusahaan pohon sengon di Pulang Pisau yang masih dibangun menerapkan bibit sengon unggulan harganya sendiri berkisar sampai Rp. 27.000.000. per kilo sedangkan masyarakat lokal sendiri masih menggunakan bibit yang standar.<sup>6</sup>

Masa panen sengon juga bisa dilihat bila mencapai 1-5 tahun bisa tumbuh lagi tunasnya sedangkan bila mencapai 5 tahun lebih tidak dapat tumbuh lagi tunasnya, artinya sengon juga bisa dapat beberapa kali di tebang. Masyarakat pangkoh juga tidak berfokus utama pada sengon karena jangka waktu yang agak lama 1-5 tahunan, mereka biasanya bertanam seling dan juga pohon yang ditanam itu harus bertahap per tahunnya, misalnya tahun pertama menanam 1000 pohon dan tahun kedua menanam lagi seribu pohon dan seterusnya sehingga tidak putus untuk panen. Untuk omset memang di prioritaskan bahkan penghasilan utama selain padi yaitu pohon sengon. Prospek perkebunan sengon untuk kedepannya kemungkinan bisa dibilang sangat baik karena banyaknya

---

<sup>5</sup>Hasil Observasi awal, 12 juni 2018.

<sup>6</sup> Hasil Observasi awal, 12 juni 2018.

masyarakat yang menanam pohon sengon dan penghasilannya yang sangat menguntungkan.<sup>7</sup>

Petani sangat berperan penting dalam meningkatkan upaya pertumbuhan ekonomi sosial. Terdapat aspek penting dalam memperoleh keuntungan berusaha tani, adalah dengan memerhatikan proses pemasarannya kini kegiatan mengalirkan barang dari petani sampai kekonsumen akhir. Dalam proses pengaliran barang pertanian dari produsen kekonsumen, terdapat orang atau instansi yang turut membantu proses pengaliran yang disebut sebagai lembaga pemasaran. Lembaga-lembaga ini menjalankan fungsi-fungsi pemasaran dalam rangka menyediakan barang kepada konsumen tepat waktu dan tepat guna. Lembaga pemasaran mendapatkan balas jasa atas kegiatannya berupa margin pemasaran sehingga harga jual dipasar mengalami perubahan dari harga yang diberikan petani dengan harga yang diterima konsumen. Saluran pemasaran yang efisien akan sangat menentukan tingkat produksi dan kualitas bibit sengon yang dihasilkan. Karena dengan adanya saluran pemasaran yang efektif dan efisien akan menghasilkan harga yang sesuai baik pada tingkat petani maupun konsumen, sehingga akan dapat memacu petani untuk lebih giat dalam mengelola usaha tani tersebut.<sup>8</sup> Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil judul **OMSET PETANI POHON SENGON DI DESA PANGKOH KABUPATEN PULANG PISAU.**

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara, 12 Juni 2018.

<sup>8</sup>Idah Lumahtul Fuad, "*Pemasaran Bibit Sengon Di Desa Kedung Lurah Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek*", h. 28.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdeasarkan dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau?
2. Bagaimana omset keluarga petani pohon sengon di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau.
2. Untuk mengetahui omset keluarga petani pohon sengon di Desa pangkoh Kabupaten Pulang Pisau.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu dapat menambahkan wawasan bagi peneliti dan menjadi tolak ukur untuk meneliti yang lebih luas, dan dapat membantu untuk peneliti selanjutnya sebagai acuan dan gambaran dalam bidang penadapatan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai informasi untuk peneliti selanjutnya sekaligus sebagai bahan referensi.
- b. Sebagai informasi para petani atau masyarakat untuk dapat mengetahui sejauh mana strategi pemasaran pohon sengon mereka dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- c. Sebagai tambahan teori baru dalam pengembangan dunia kerja dan spirit kerja.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I dalam karya ilmiah merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Isi bab 1 tentang pendahuluan dalam laporan hasil penelitian pada umumnya sama dengan isi bab 1 tentang pendahuluan dalam proses penelitian.

Bab II biasanya diberi judul Kajian Pustaka atau Kajian Teoritis, yang isinya memaparkan aspek-aspek teoritis tentang fenomena atau masalah yang diteliti. Kekeliruan yang sering terjadi dalam menulis Bab 2 ini adalah peneliti sering terjebak untuk menguraikan hal ikhwal yang berasal dari referensi tanpa memperhatikan relevansinya. Sumber rujukan pokok dalam penulisan bab 2 adalah referensi atau literatur. Referensi atau literatur yang digunakan bisa berupa buku-buku teks, laporan penelitian

terdahulu, situs internet, tulisan pada jurnal ilmiah, artikel di media massa, dan dokumentasi tertulis lainnya.

Bab III tentang metode penelitian, berbicara tentang alat yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian. Bab 3 tentang metode penelitian umumnya memuat: objek penelitian, metode penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian instrument, konversi data, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

Bab IV dalam karya ilmiah menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi hasil pengolahan data dan sejumlah informasi yang dihasilkan dari pengolahan data, sesuai dengan metode (alat) yang dipergunakan dalam bab 3 dalam bab 3 tentang metode penelitian.

Bab V dalam karya ilmiah umumnya memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab 5 diturunkan dari pembahasan hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan. Adapun saran merupakan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan selama melakukan penelitian. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penelitian adalah terdapat dua kesimpulan yang harus dibuat oleh seorang peneliti, yaitu kesimpulan statistika dan kesimpulan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pengkajian penelitian sebelumnya bertujuan menentukan originalitas penelitian yang hendak dibuat. Penelitian sebelumnya merupakan patokan untuk menentukan tema sentral penelitian, keterkaitan dengan kondisi saat ini, dan prediksi pada masa yang akan datang.

Pembahasan penelitian terdahulu perlu dilakukan agar diperoleh pemahaman mendalam dengan mempelajari, merefleksikan dengan seksama akan memudahkan peneliti untuk menentukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya.

Skripsi Abdul Aris, berdasarkan judul dari "*Kajian Pengelolaan Lahan Rakyat Jenis Sengon (*Paraserianthes Falcata*) (L) Nielsen: Kasus Desa Kesenet Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara*". Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari sistem pengelolaan dan pengembangan lahan rakyat jenis sengon, menduga potensinya serta menghitung kontribusi tanaman kayu sengon dan tanaman pertanian atau perkebunan terhadap total pendapatan masyarakat tani lahan rakyat sengon di Desa Kesenet Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan untuk mengukur dimensi tegakan sengon dan tanaman pertanian atau perkebunan pada 60 plot contoh berupa lingkaran (0,1 ha) yang ditentukan secara



*purposive sampling* dengan intensitas sampling 3,10%. Metode kualitatif dilakukan untuk menganalisis sistem pengelolaan lahan rakyat melalui wawancara dengan bantuan kuesioner pada 60 petani lahan rakyat pemilik *sample plot* terpilih serta studi literatur.

Pengelolaan lahan rakyat di Desa Kesenet menerapkan kegiatan penyediaan lahan dan pengelolaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran. Tahapan kegiatan tersebut masih belum sepenuhnya dapat dicapai pada kegiatan pengelolaannya karena sistem yang ada masih bersifat tradisional secara turun temurun. Potensi sengon per hektar di desa Kesenet diduga rata-rata 79,27 m<sup>3</sup>/ha atau berkisar antara 50,99 m<sup>3</sup>/ha - 107,55 m<sup>3</sup>/ha, dengan luas total lahan rakyat desa Kesenet 193,86 ha, maka total potensi sengon desa Kesenet mencapai 15.368,24 m<sup>3</sup> atau berkisar antara 9.863,66 m<sup>3</sup> - 20.872,83 m<sup>3</sup>.<sup>9</sup>

Skripsi Anggun Eka Nugraha Putra, berdasarkan judul dari “*Analisis Sistem Tataniaga Kayu Jenis Sengon (Paraserianthes Falcataria) Dan Prospek Pengembangannya (Kasus Di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*”. Tujuan penelitian yaitu, Menganalisis sistem tataniaga kayu gergajian jenis Sengon (*Paraserianthes falcataria*) dan Prospek pengembangan budidaya tanaman Sengon oleh masyarakat di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2005 di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Data yang

---

<sup>9</sup>Abdul Aris, *Kajian Pengelolaan Lahan Rakyat Jenis Sengon (Paraserianthes Falcataria) (L) Nielsen): Kasus Desa Kesenet Banjarnangu Kabupaten Banjarnegara*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2013.

digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan kuisioner yang meliputi karakteristik petani, jenis kayu, harga beli, harga jual, jumlah kebutuhan kayu, jumlah produksi, sumber pembelian, arah penjualan, tujuan pembelian, dan teknik pengangkutan. Data sekunder meliputi informasi keadaan umum, letak geografis dan informasi lain yang berkaitan yang diperoleh dari Badan Statistik Kabupaten Bandung, Dinas Kelahanan Jawa Barat, Kantor Kecamatan Cililin, Kantor Kelurahan, dan Perpustakaan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif meliputi pengamatan lokasi, karakteristik petani, sistem budidaya, struktur pasar, perilaku pasar, saluran tataniaga, margin tataniaga, aspek pasar dan pemasaran, aspek sosial budaya, dan aspek teknik dan teknologi. Sedangkan analisis kuantitatif melihat keragaan pasar dengan pendekatan analisis margin tataniaga, analisis ekonomi budidaya kayu Sengon yang meliputi perhitungan B/C (*Benefit and cost ratio*) , IRR (*Internal rate of return*), dan NPV (*Net present value*).<sup>10</sup>

Skipsi Eman Sulaeman dan Asep Muslihat, berdasarkan judul dari “*Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kabupaten Karawang Melalui Optimalisasi Lahan Darat Dengan Penanaman Pohon Sengon*”. Wilayah Kabupaten Karawang masih banyak lahan yang belum optimal dalam pengelolaannya, sehingga tidak banyak berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat khususnya masyarakat sekitar lahan. Kita dapat

---

<sup>10</sup>Anggun Eka Nugraha Putra, *Analisis Sistem Tataniaga Kayu Jenis Sengon (Paraserianthes Falcataria) Dan Prospek Pengembangannya (Kasus Di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006.

melihat bersama contohnya di wilayah pinggiran KIIC (Karawang International Industrial City) disana masih banyak lahan yang penuh dengan semak ataupun padang alang-alang atau rumput-rumput lainnya. Lahan tersebut belum optimal dimanfaatkan dan terkesan menjadi "tanah terlantar". Padahal apabila tanah tersebut dikelola dengan baik, hasilnya akan lebih bermanfaat bagi pergerakan roda ekonomi masyarakat disekitar lahan tersebut. Pada analisis situasi ini kami belum dapat memastikan berapa lahan yang di duga terlantar dan atau tidak optimal pengelolaanya, namun berdasarkan pantauan kami, lahan ini ribuan hektar. Apabila lahan yang ribuan hektar tersebut dibiarkan begitu saja, maka tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan kerusakan lahan. Kerusakan lahan mengakibatkan efek berantai, mulai dari kerusakan ekosistem, punahnya flora dan fauna, serta munculnya berbagai bencana alam yang justru merugikan manusia. Untuk itu diperlukan solusi yang dapat mengatasi kerusakan lahan yang terus menerus sekaligus dapat meningkatkan dampak positif secara ekonomi yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka mencari solusi alternatif mencegah kerusakan lahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka yang relatif cocok adalah dengan menanam pohon yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, yaitu pohon sengon disekitar lahan.<sup>11</sup>

Peneliti menyimpulkan ada beberpa persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu adapun dari segi metode penelitiannya,

---

<sup>11</sup>Eman Sulaeman dan Asep Muslihat, *Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kabupaten Karawang Melalui Optimalisasi Lahan Darat Dengan Penanaman Pohon Sengon*, Vol. 10 No. 21 Ed. Des 2011 - Feb 2012

kemudian tentang penerapannya pohon sengon kepada masyarakat untuk dijadikannya pengembangan lahan rakyat. Pada teknik pemasarannya Masih rendahnya pengetahuan petani tentang tata cara bertani atau berkebun kayu Sengon (budidaya, pemanenan, penanganan pasca panen) yang baik, Terbatasnya akses informasi pasar oleh petani; Kualitas dan jumlah kayu yang dipanen masih rendah, Petani tidak memiliki kelompok kerja antara sesama petani atau dengan pelaku tataniaga lainnya sebagai tempat untuk bertukar pengalaman mengenai budidaya, pemasaran, atau masalah pertanian lainnya.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, adapun ringkasan yang dapat dilihat pada tabel 2.1 mengenai persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini. Sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Abdul Aris	KAJIAN PENGELOLAAN LAHAN RAKYAT JENIS SENGON ( <i>Paraserianthes falcataria</i> ) (L) Nielsen): KASUS DESA KESENET BANJARMANGU KABUPATEN BANJARNEGARA	Berdasarkan penelitian ini petani cukup puas dengan hasil yang mereka tanam saat ini walaupun hanya sebagai tanaman tahunan.	Perbedaan pada penelitian ini adalah lebih ke mempelajari sistem pengolahan dan pengembangan lahan rakyat melalui pohon sengon	Sama-sama meneliti tentang pendapatan dan perkembangan kesejahteraan ekonomi masyarakat

2.	Anggun Eka Nugraha Putra	ANALISIS SISTEM TATANIAGA KAYU JENIS SENGON ( <i>Paraserianthes falcataria</i> ) DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA (Kasus di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)	Berdasarkan hasil penelitian bahwa sistem tataniaga kayu gergajian jenis Sengon di wilayah Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung belum efisien karena tidak adanya pembagian keuntungan yang merata antara pelaku tataniaga yang terlibat	Perbedaan pada penelitian ini adalah berfokus pada menganalisis sistem tataniaga kayu sengon	Sama-sama meneliti tentang pendapatan dan perkembangan kesejahteraan ekonomi masyarakat
3.	Eman Sulaeman dan Asep Muslihat	UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT KABUPATEN KARAWANG MELALUI OPTIMALISASI LAHAN DARAT DENGAN PENANAMAN POHON SENGON	Berdasarkan hasil penelitian respon petani untuk menanam sengon dan tanaman sela lainnya pada lahan kering sangat besar, dan meningkatnya rasa pengabdian diri kepada masyarakat desa, dalam kehidupan masyarakat kita berusaha menyesuaikan diri dengan membantu berpartisipasi setiap kegiatan yang berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat.	Waktu dan obyek penelitian yang berbeda. Lokasi penelitian yang berbeda.	Sama-sama meneliti tentang pendapatan dan perkembangan kesejahteraan ekonomi masyarakat

Sumber : dibuat oleh peneliti



## B. Kajian Teoritis

### 1. Masyarakat Desa

Warga pedesaan, suatu masyarakat mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Inti pekerjaan penduduk biasanya adalah pertanian.<sup>12</sup>

Desa dalam definisi lainnya adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan mereka. Desa adalah pola permukiman yang bersifat dinamis, dimana para penghuninya senantiasa melakukan adaptasi spasial dan ekologis yang sederap kegiatannya bersifat agraris. Desa memiliki seting geografis dan sumber daya manusia yang berbeda-beda. Ada desa yang dikarunia alam yang kaya, namun semangat membangun, ketrampilan dan pengetahuan masyarakat serba kurang, sehingga tidak maju. Ada pula desa yang sumber daya alamnya terbatas, tetapi ekonominya maju, berkat kemampuan penduduknya mengatasi berbagai hambatan alam.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 133

<sup>13</sup>Desti Ariani, *Domicile Community Orientation In Remote Village (Descriptive Study In Negeri Gugung Village, Subdistrict Sibolangit, Deli Serdang Regency)*, September 2011, h. 1-2



Salah satu komponen dalam kerangka otonomi daerah, yang perlu dikembangkan adalah wilayah pedesaan. didalam Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 2005 tentang desa, memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, dengan persyaratan yang diamanatkan yakni dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah.

Pembangunan pedesaan seharusnya mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat desa. pemberdayaan masyarakat berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan taraf hidup yang lebih berkualitas.<sup>14</sup>

Tujuan utama dari pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Berbagai usaha dari berbagai sektor terus dikembangkan dalam usaha pencapaian tujuan tersebut.

Secara historis desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan di Indonesia jauh sebelum negara-bangsa ini terbentuk. Namun sekarang ini pembangunan di tingkat desa masih jauh dari harapan karena lambannya pembangunan

---

<sup>14</sup>Ita Ulumiyah, *Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa (Studi Pada Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 5, h. 890.

yang terjadi di tingkat desa tersebut. Kondisi ini terjadi bisa saja karena jauhnya jangkauan menuju desa tersebut ataupun sulitnya akses menuju desa tersebut.<sup>15</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat dengan cara memberi dorongan, peluang, kesempatan, dan perlindungan dengan tidak mengatur dan mengendalikan kegiatan masyarakat yang diberdayakan untuk mengembangkan potensinya sehingga masyarakat tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktivitas. Pemberdayaan Masyarakat pada dasarnya adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan masyarakat untuk ikut terlibat dalam berbagai aspek pembangunan di suatu wilayah. Dengan adanya pemberdayaan bisa melepaskan masyarakat dari keterbelakangan dan kemiskinan, sehingga masyarakat mampu bersaing dengan dunia luar.

Melalui program transmigrasi, penduduk miskin dari daerah padat diberi peluang yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Pembukaan dan pengembangan tanah pertanian baru diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja para transmigran.

---

<sup>15</sup> Almasri dan Devi Deswimar, *Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pedesaan*, h. 42.

## 2. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Karakteristik masyarakat desa salah satu cirinya adalah kehidupan yang sangat bergantung dari pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Bagi para petani kehidupan ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan. Kebutuhan ekonomi yang dimaksud adalah suatu upaya yang dilakukan manusia atau individu ataupun kelompok dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup akan sandang, pangan dan papan. Beberapa faktor geografis yang perlu diperhatikan dalam pertanian yaitu topografi, jenis tanah, kondisi air dan lokasi.<sup>16</sup>

Dari beberapa faktor tersebut, sangat penting bagi masyarakat petani untuk kesuburan pertanian mereka. Dimana dapat membantu kebutuhan ekonomi, karena ekonomi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia melihat kebutuhan seseorang berbeda dengan jumlah kebutuhan orang lain.<sup>17</sup>

Selain kebutuhan ekonomi seperti yang dijelaskan di atas, kehidupan sosial juga sangat penting dalam membina hubungan timbal balik antara sesama warga masyarakat kapan dan dimana saja mereka hidup bersama. Hubungan timbal balik ini terlihat dari kerjasama yang dilakukan petani di desa pangkoh dalam bidang pertanian seperti, saling membantu dalam proses pengerjaan sawah, penanaman padi dan

---

<sup>16</sup>Jein Feybe Talundu, "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah Di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi," E-Journal Geo-Tadulako UNTAD, h. 5.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 5.

petani sengan. Kehidupan sosial adalah suatu proses, yang di dalamnya manusia membentuk masyarakat untuk memberi makna setiap tahap dalam proses kehidupan kita. Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi.<sup>18</sup>

Selain faktor pendapatan salah satu bagian yang dapat mempengaruhi dalam keputusan untuk melakukan tindakan tersebut adalah pengetahuan ekonomi. Artinya seseorang yang memiliki kecakapan dibidang ekonomi mampu berperilaku ekonomi yang rasional. Sebagaimana menurut Zamroni, menyatakan bahwa secara umum tindakan manusia telah direncanakan sebelumnya yang dilakukan secara sadar melalui pemikiran yang matang dalam konteks ekonomi, manusia senantiasa mendasari tindakannya untuk mencapai efektivitas dan efisien ekonomi.<sup>19</sup>

Melalui pengetahuan yang dimilikinya, manusia sebagai makhluk ekonomi idealnya mengetahui fakta dan secara logis membandingkan sejumlah pilihan dalam kaitannya dengan biaya dan nilai yang diterimanya untuk memperoleh kepuasan maksimal. Sebagai makhluk ekonomi manusia juga dipandang sebagai individu yang melakukan keputusan secara rasional, salah satu keputusan rasional tersebut adalah tindakan ekonomi sebagai petani. Dengan pengetahuan

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 5.

<sup>19</sup> Entika Indrianawati, "Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Pengetahuan Ekonomi Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya", Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 3. No. 1, Tahun 2015. h. 217

yang dimilikinya seseorang berusaha memenuhi kebutuhan konsumsinya untuk mencapai kepuasan yang tampak dari perilaku sebagai petani.<sup>20</sup>

Sehingga dapat kita uraikan kondisi ekonomi masyarakat ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan juga kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun jangka panjang.

### 3. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan dalam KBBI dijelaskan merupakan hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, ketenteraman.<sup>21</sup> Bisa dikatakan kondisi sejahtera ketika seseorang tersebut merasa selamat, aman, dan tentram. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>22</sup>

Melanjutkan dari BKKBN ada beberapa indikator untuk mengukur kategori keluarga sejahtera, terdapat tiga kategori yakni Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), dan

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 217.

<sup>21</sup> <https://kbbi.web.id/sejahtera>

<sup>22</sup> UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2009 TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL, dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sehat/UU-11-2009KesejahteraanSosial.pdf>.

Keluarga Sejahtera III (KS III). Berikut penjelasan tentang kategori tersebut;

a) Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (staple food), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Pengertian Rumah yang ditempati keluarga



ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti

Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15

tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.
- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. Pengertian pakaian baru adalah

pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.

- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah. Luas Lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m<sup>2</sup>.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing. Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang

paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari secara terus menerus.

7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat-kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi. Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

c. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan

agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.

2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibeli hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pengertian Keluarga

ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

- 4) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet. Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

- d. Dua indikator Kelarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan



materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat. Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).<sup>23</sup>

Kesejahteraan ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi

---

<sup>23</sup>BKKBN, Batasan dan Pengertian MDK, lihat <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, diakses pada 1 Juli 2018, Pukul 09: 47 WIB.

makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan.<sup>24</sup>

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari pasar. Pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut. Sehingga sangat sulit dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan, apabila dilihat dari mekanisme pasar yang ada. Keadaan pasar yang begitu kompetitif untuk mencari keuntungan, merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat untuk menuju kesejahteraan. Kompetitif dalam pasar merupakan hal yang sangat wajar, karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar. Maka dari itu, perlu adanya kajian kesejahteraan ekonomi dalam membangun suatu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan atau menciptakan suatu kondisi yang sejahtera dalam skala bermasyarakat ataupun lingkungan keluarga.<sup>25</sup>

Kesejahteraan ekonomi masyarakat memang sangat perlu diupayakan demi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Upaya-upaya ke arah tingkat kesejahteraan ekonomi tersebut selama ini dianggap cukup memadai melalui peningkatan kemakmuran rakyat (pembangunan ekonomi) atau

---

<sup>24</sup>A. Ghofar Purbaya, "*Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi*", Volume 1, No. 1, Desember 2016, h. 75.

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 76.

melalui program-program penanggulangan kemiskinan yang hasilnya memang sejauh ini masih belum menggembirakan.<sup>26</sup>

Terbukti bahwa berbagai upaya dan beberapa program-program pemerintah yang banyak tidak berhasil, terutama karena dilaksanakan dalam kerangka sistem ekonomi pasar bebas yang kapitalistik liberal, yang tidak peduli pada "nasib" rakyat kecil dan membiarkan terjadinya persaingan liberal antara konglomerat dan ekonomi rakyat. Inilah masalah besar sistem perekonomian yang kini berjalan di Indonesia. Sehubungan dengan usaha penciptaan kesejahteraan ekonomi masyarakat tersebut, agenda pemerintah yang telah ditetapkan tersebut merupakan agenda untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat, dimana agenda ini diarahkan pada pencapaian lima sasaran pokok, yaitu:<sup>27</sup>

1. Pengurangan kemiskinan dan pengangguran;
2. Berkurangnya kesenjangan antar wilayah;
3. Meningkatkan kualitas manusia,
4. Membaiknya mutu lingkungan hidup, dan
5. Meningkatnya dukungan infrastruktur.

Kesejahteraan dengan menerapkan sistem ekonomi islam adalah sistem yang menganut dan memasukkan nilai-nilai, dogma, norma, dan ajaran islam (variable keimanan)

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 76.

<sup>27</sup>Qurratul A'yun Nailufarh, *Kesejahteraan Ekonomi Rakyat*, jurnal. VII No. 12 Jan 2010. h. 29.

sebagai unsur yang fundamental dalam mencapai kesejahteraan. Variabel keimanan tersebut sebagai tolak ukur untuk menentukan tindakan ekonomi dalam mengelola faktor produksi, konsumsi dan distribusi barang dan jasa sebelum memasukkan dalam sirkulasi hukum pasar. Sehingga terjalin keselarasan dan keseimbangan antara kepentingan individu, kelompok dengan hukum pasar yang di formulasikan melalui berbagai hasil kebijakan lembaga sosial ekonomi masyarakat dan negara dalam bentuk kebijakan yang berasaskan nilai-nilai keimanan. Sehingga terjalin suatu stimulasi dan sosialisasi ekonomi yang komprehensif yang dapat mengantarkan Individu dan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan yang baik dan terhormat (*hayatan toyyibah*) dunia dan akhirat.

28

Sesuai dengan penjelasan tersebut, teori ekonomi kesejahteraan mempelajari berbagai kondisi di mana cara penyelesaian dari model ekuilibrium umum dapat dikatakan optimal. Hal tersebut memerlukan lokasi optimal faktor produksi diantara komoditi dan alokasi optimal komoditi, yaitu distribusi pendapatan diantara konsumen.

Pusat perhatian dari kajian para ekonom adalah pertukaran ekonomi, pasar, dan ekonomi. Sedangkan

---

<sup>28</sup>Mahmud Takhim, *Sistem Ekonomi Islam Dan Kesejahteraan Masyarakat*, Jurnal Studi Islam dan Sosial, h, 11.

masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang luar, dipandang sebagai sesuatu yang telah ada (given). Sebaliknya, sosiologi memandang ekonomi sebagai bagian integral dari masyarakat. Sumarto, menjelaskan bahwa, di dalam ilmu ekonomi, pola konsumsi masyarakat sangat diperhatikan karena konsumsi masyarakat merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan perekonomian. Semakin besar konsumsi masyarakat maka hal tersebut mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang sekian besar pula.<sup>29</sup>

Dapat dikatakan bahwa ekonomi rakyat adalah segala kegiatan dan upaya rakyat untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya yaitu dengan, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Dengan kata lain, ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat dengan mengelola sumber daya yang dapat dikuasainya, dan ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan dasar beserta keluarganya. Dalam konteks permasalahan yang sederhana, ekonomi rakyat adalah strategi bertahan hidup (survival) dari rakyat miskin.

#### **4. Teori Petani**

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respons terhadap tantangan

---

<sup>29</sup>Ateng Wesa dan Yoyon Suryono, *Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Peserta Pelatihan Kelompok Prakoperasi Di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1, No. 2, November 2014, h. 152.

kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia.<sup>30</sup>

Anwas Adilaga, mendefinisikan pertanian sebagai kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebidang tanah, tanpa menyebabkan tanah tersebut rusak untuk produksi selanjutnya. Sedangkan Bishop dan Toussaint, mendefinisikan pertanian sebagai suatu perusahaan khusus mengombinasikan sumber-sumber alam dan sumber daya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian. Dari kedua definisi tersebut di atas dapat disimpulkan atau dikatakan bahwa pertanian adalah kegiatan produksi biologis yang berlangsung diatas sebidang tanah (lahan) dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah (lahan) yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya.<sup>31</sup>

Pertanian yang modern akan menghasilkan produksi meningkat tetapi tidak menguntungkan petani, karena akan terjadi antara lain erosi, tercemarnya badan air dan air tanah. Untuk menghindarkan hal ini, para ahli berfikir tentang sistem pertanian yang terintegrasi yaitu pertanian berkelanjutan yang tidak tergantung terhadap bahan-bahan kimia sintetis. Yang dimaksud dengan pertanian modern lebih menekankan pada penggunaan bahan sintetis baik dalam penggunaan

---

<sup>30</sup>Tati Nurmala, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h. 1.

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 14-15.



pupuk, pestisida maupun herbisida. Cara pertanian berkelanjutan akan menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu lama serta tetap memelihara kesehatan dan kualitas lingkungan.<sup>32</sup>

Menurut Winarso menyatakan bahwa sistem ini lebih menjamin hasil yang terpelihara biasanya masukan lebih murah, keuntungan meningkat, dan masalah lingkungan dapat teratasi. Selanjutnya Dumenski dalam Winarso menyatakan bahwa pengelolaan berkelanjutan akan memperhatikan dan memadukan teknologi yang mencakup empat pilar utama, yaitu:

- a. Melindungi lingkungan,
- b. Secara ekonomi sangat produktif dan layak,
- c. Secara sosial diterima, dan
- d. Mengurangi resiko.

Pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai pertanian yang dapat mengarahkan pemanfaatan oleh manusia lebih besar, efisiensi penggunaan sumber daya lahan lebih besar dan seimbang dengan lingkungan, baik dengan manusia maupun dengan hewan.<sup>33</sup>

Berdasarkan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan sistem sosialnya, masyarakat pertanian pedesaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Petani primitif adalah petani yang hidup dengan pertanian sederhana sambil terus mempertahankan hidup berburu dan

---

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 28-29.

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 29

meramu sebagai sumber hidup tambahan. Mereka bukan *peasant* dan pada umumnya tinggal didaerah terpencil misalnya suku dayak di pedalaman Kalimantan.

- b. Petani *Peasant* adalah masyarakat pedesaan yang dalam mengolah tanah dengan bantuan tenaga keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (subsistem), selain itu mereka berhubungan dengan kota-kota pusat pasar.
- c. Petani *farmer*, yaitu sistem pertanian yang mengusahakan tanah pertanian dengan bantuan tenaga buruh tani untuk menjalankan produksi guna mencari keuntungan dan transaksi di pasar. Komunitas ini sebagaimana halnya petani *peasant* mereka berhubungan dengan kota-kota disekitarnya.<sup>34</sup>

## 5. Pohon Sengon

Sebagai salah satu negara yang memiliki lahan tropika basah Steduas ketiga di dunia selain Brasil dan Zane, Indonesia dianugerahi keanekaragaman hayati yang tinggi. Keanekaragaman hayati itu tercermin dari jumlah spesies tumbuhan yang mencapai 30 GOO-35.000 jenis. Jenis-jenis pohon berkayu umumnya tumbuh relatif cepat karena kondisi alam lahan hujan tropis melimpah sinar matahari dengan intensitas hujan tinggi.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Syamsir Salam, Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008, h. 33.

<sup>35</sup> Agus Sumarsono, *Sengon dan Jabon Kayu Super Cepat*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2012, h. 6.

Sejak lama pohon-pohon di lahan yang tingginya bisa mencapai 50-60 m dengan diameter sampai 2 m-an itu dimanfaatkan kayunya untuk mengisi aneka kebutuhan, seperti bahan baku rumah, alat transportasi (perahu). hingga perkakas rumah tangga. Pemanfaatan kayu secara terus-menerus tanpa diimbangi upaya penanaman baru dan pengelolaan yang tepat, akhirnya berdampak besar seperti saat ini. Kayu alam semakin sulit diperoleh. Sebagai gambaran, pada 1991-1992 produksi kayu bulat mencapai 28,2 juta kubik. Pada 2008, produksi kayu bulat merosot tajam. hanya mencapai 4,6 juta kubik. Selisih produksi yang besar itu pada akhirnya mendorong banyak terjadi penebangan liar atau illegal logging.<sup>36</sup>

Salah satu solusi mengatasi masalah itu dengan membangun lahan tanaman industri yang dicanangkan sejak 1960. Apalagi kondisi saat ini kebutuhan kayu industri untuk kertas dan mebel terus meningkat. Lahan tanaman industri mudah dilakukan karena dengan sistem monokultur jenis-jenis yang ditanam antara lain akasia, eucaliptus, albisia atau sengon, dan mahoni. Dan lahan tanaman industri diharapkan dapat menyumbang 90 juta kubik kayu bulat per tahun.<sup>37</sup>

a. Pengertian Pohon Sengon

Sengon yang dalam bahasa latin disebut *Albizia falcataria*, kadang-kadang sengon disebut pula “albisia”. Sengon merupakan salah satu tanaman yang banyak tumbuh dan menyebar di berbagai

---

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 7.

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 7.

kepulauan di Indonesia. Hal ini terjadi karena syarat pertumbuhan pohon sengon yang relatif mudah sehingga di bagian tanah yang bermacam-macam pun pohon sengon bisa tumbuh dengan baik tergantung pada perawatan dan pemeliharannya. Selain itu pohon sengon bisa ditumpangсарikan dengan tanaman lainnya, sehingga masyarakat bisa mendapatkan keuntungan berlipat ganda.<sup>38</sup>

Pohon sengon tercatat sebagai salah satu pohon yang tercepat pertumbuhannya di dunia. Pada umur 1 tahun dapat mencapai tinggi 7 m dan pada umur 12 tahun dapat mencapai tinggi 39 m dengan diameter lebih dari 60 cm dan tinggi cabang 10-30 cm. Diameter pohon yang sudah tua dapat mencapai 1 m, bahkan kadang lebih. Diameter pohon yang sudah tua umumnya tidak berbanir, tumbuh lurus, dan silindris. Pohon sengon memiliki kulit licin, berwarna abu-abu, atau kehijau-hijauan. Tajuknya berbentuk perisai, jarang, dan selalu hijau. Pohon sengon memiliki daun majemuk dengan panjang bisa mencapai 40 cm. Dalam satu tangkai daun terdiri dari 15-25 daun dengan daun berbentuk lonjong.<sup>39</sup>

Sengon mulai banyak dikembangkan sebagai lahan rakyat karena dapat tumbuh pada sebaran kondisi iklim yang luas, tidak menuntut persyaratan tempat tumbuh yang tinggi. Menurut Siregar dkk, prospek penanaman sengon cukup baik, hal ini disebabkan

---

<sup>38</sup>Marzuki, *Hujan Rezeki dari Berkebun Sengon*, Jawa Barat: PT. Palapa, 2016, h. 10.

<sup>39</sup>*Ibid*, h. 11.

oleh karena kebutuhan akan kayu sengon mencapai 500.000 m<sup>3</sup> per tahun. Dengan adanya permintaan kayu yang tinggi ini maka permintaan benih sengon juga semakin meningkat karena berkembang luasnya penanaman jenis ini untuk lahan tanaman industri dan lahan rakyat.<sup>40</sup>

Di Kalimantan sendiri tepatnya di desa pangkoh sudah tidak asing lagi dengan tanaman ini masyarakat mulai mengembangkan pohon sengon ini karena sistem perawatannya sangat mudah dan cepat selain itu keuntungan yang di dapatpun sangat besar.

#### b. Jenis-jenis Pohon Sengon

Pohon sengon memiliki banyak macamnya, dan juga punya perbedaan baik secara fisik maupun non fisik. Sehingga terkadang sulit membedakan antara sengon merah (sengon buto), sengon tekik (sengon tekek), dan sngon laut (albazia). Berikut ini ada sedikit ciri-ciri fisik pohon sengon.

##### 1. Sengon Buto

Atau yang lebih dikenal dengan (Sengon Merah). Pertumbuhan sengon buto lebih cepat dibandingkan sengon tekik maupun sengon laut. Pada bagian kulit batang teksturnya lebih kasar dibandingkan dengan kedua sengon lainnya. Kulit berwarna coklat kemerah merahan. Pada umumnya

---

<sup>40</sup>Liliana Baskorowati, *Budidaya Sengon Unggul untuk Pengembangan Lahan Rakyat*, Bogor: PT. IPB Pers, 2014, h. 1.

penampilan secara fisik sengon buto besar-besar. Karena besar itulah maka di namakan sengon “buto” (bahasa jawa” yang artinya besar. Jenis kayunya mudah dibandingkan dengan sengon tekek maupun sengon laut.<sup>41</sup>

## 2. Sengon Tekik

Kayu sengon ini memiliki kemiripan dengan kayu sengon merah, hanya berbeda pada kulit batang kayu sengon yang terlihat mengelupas dan tidak mulus seperti kayu sengon merah.

Secara fisik sengon tekek memiliki kedekatan dengan sengon laut, hanya saja yang membedakan adalah warna batang pada bagian ujung-ujungnya (ranting) berwarna coklat kemerah-merahan. Kayunya lebih keras dari sengon buto dan mudah patah jika dibandingkan sengon laut.

## 3. Sengon Laut

Ciri umum, kayu teras berwarna hampir putih atau coklat muda pucat (seperti daging) warna kayu gubal umumnya tidak berbeda dengan kayu teras. Teksturnya agak kasar dan merata dengan arah serat lurus, bergelombang lebar atau berpadu. Permukaan kayu agak licin atau licin dan agak

---

<sup>41</sup>Marzuki, *Hujan Rezeki dari Berkebun Sengon*, h. 30.



mengkilap. Kayu yang masih segar berbau petai, tetapi bau tersebut lambat laun hilang jika kayunya kering.<sup>42</sup>

Sengon unggul menawarkan banyak kelebihan bagi perkebunan. Selain cepat dipanen, umumnya sengon unggul ini relatif tahan terhadap hama dan penyakit yang selama ini menjadi momok bagi perkebunan jika tanaman itu dibudidayakan monokultur.

#### 1. Sengon Morotai

Sesuai namanya, sengon morotai berasal dari pulau morotai di timur Maluku. Sengon morotai termasuk salah satu varietas unggul lantaran pertumbuhannya relatif lebih cepat dibandingkan dengan varietas yang umum ditanam yang dikenal dengan sebagai sengon lokal. Riap tumbuh sengon lokal rata-rata 4-5 cm per tahun. Artinya pada umur 5 tahun diameter sengon lokal paling besar baru mencapai 25 cm. Sengon morotai dapat mencapai diameter 29 cm pada umur yang sama.

Di tanah air, hanya segelintir pekebun yang menanam sengon morotai. Salah satu kendalanya yaitu sulitnya mendapat bibit dan penangkar terpercaya. Sengon yang di mancanegara dikenal dengan sebutan *molucca albizia* itu justru banyak dikebunkan di Hawaii, Amerika Serikat, sebagai peneduh kopi.

---

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 31-32

Sengon morotai masuk ke Hawaii sekitar tahun 1917 sebagai tanaman hias dan tanaman penghijauan. Di Pulau yang terletak di Samudera Pasifik itu riap tinggi sengon morotai mencapai 5 m per tahun. Bijinya pun mudah tumbuh sehingga akhirnya menjadi tanaman invasif yang cepat menyebar. Terlebih daya adaptasi morotai cukup luas, mulai dataran rendah hingga dataran tinggi 1.500 m di atas permukaan laut.

Sebagian sengon morotai di Negeri Paman Sam, Amerika Serikat, juga sengaja ditanam untuk produksi kayu. Selain di Hawaii. Departemen Kelahanan Amerika Serikat menanam 135.000 benih sengon asal Maluku itu di Pulau Kauai, Oahu, Molokai, dan lanai. Lantaran lunak dan ringan, kayunya dimanfaatkan sebagai kotak teh, kotak korek api, palet ringan, rak produksi kertas tertentu, hingga pengganti kayu pinus sebagai penghasil *pulp*.<sup>43</sup>

## 2. Sengon Solomon

Di antara varietas sengon, Solomon barang kali paling tenar di kalangan perkebunan. *Paraserianthes falcataria subsp. Solomonensis* itu sohor lantaran bersosok bongsor. Pertumbuhan diameternya dapat mencapai 1,5 kali lipat sengon lokal. Varietas solomon antara lain ditanam di Perum Perlahani Pare, Kediri, Jawa Timur, sejak tahun 2002.

---

<sup>43</sup>Agus Sumarsono, *Sengon dan Jabon Kayu Super Cepat*, h. 22.

Menurut Dr. Eko Bhakti Hardiyanto, pertumbuhan solomon di Pare sedikit lebih baik dibandingkan dengan sengan lokal. Pada umur 5 tahun, diameter sengan solomon mencapai 24 cm, sedangkan sengan lokal hanya 22 cm. Meski selisih diameter itu terlihat kecil, tetapi nilainya menjadi besar jika dihitung kubikasinya. Dengan memperhitungkan selisih tinggi yang mencapai 3 m, volume kayu sengan solomon mencapai 1,7 kali lipat volume kayu sengan lokal.

Terlebih jika pertumbuhan solomon pesat seperti yang terjadi di kebun Sakti Purwiyoko, pekebun di Temanggung, Jawa Tengah. Diameter rata-rata sengan solomon umur 6 tahun mencapai 35-40 cm. Di antara pohon sengan solomon itu bahkan ada yang telah mencapai diameter 47 cm. Sengan lokal umur 6 tahun di lahan yang sama rata-rata hanya berdiameter 25 cm.<sup>44</sup>

Di Indonesia sendiri, sengan Solomon sangat jarang dibudidayakan oleh masyarakat karena benih yang harus didatangkan dari Solomon; dan beberapa tanaman sengan Solomon di daerah Kediri Jawa Timur (KPH Pandantoyo) maupun di Candiroto Jawa Tengah menunjukkan ketidakmampuan berbunga dan berbuah pada umur 8 tahun

---

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 24.

(Komunikasi pribadi, Dr Eko Bhakti Hardiyanto); dan tegakan tersebut ditebang untuk diambil produksi kayunya.

Hal tersebut yang menyebabkan semakin sedikitnya penanaman sengon Solomon di Indonesia. Dilain pihak, pertumbuhan sengon Solomon yang sangat cepat tersebut masih

terkendala dengan adanya penyakit karat tumor (*gall rust*) yang menyerang jenis sengon. Proses terjadinya penyakit dapat berlangsung apabila ada tiga faktor yang saling berinteraksi yaitu adanya penyebab penyakit, adanya tanaman inang yang rentan dan kondisi lingkungan yang mendukung proses terjadinya penyakit.<sup>45</sup>

#### c. Manfaat Pohon Sengon

Sengon merupakan pohon serba guna atau memiliki beragam manfaat dari semua bagian pohonnya, mulai dari daun hingga perakarannya dapat dimanfaatkan untuk beragam keperluan. Selain itu, saat ini sengon menjadi salah satu pohon alternatif yang dapat ditanam secara ekstensif untuk tujuan rehabilitasi lahan-lahan marginal.

Karakteristik yang dimiliki oleh kayu sengon sangat sesuai dengan kebutuhan industri. Dibandingkan kayu jenis lain, masa tebang sengon relatif cepat, budi daya relatif mudah, dan dapat

---

<sup>45</sup>Dedi Setiadi, *Pertumbuhan Sengon Solomon Dan Responnya Terhadap Penyakit Karat Tumor Di Bondowoso Jawa Timur*, Jurnal Pemuliaan Tanaman Lahan, Vol. 8 No. 2, September 2014, h. 123.

tumbuh di berbagai jenis tanah. Kayu sengon memiliki harga yang cukup menggiurkan saat ini.<sup>46</sup> Oleh karena itu, kayu sengon banyak diusahakan untuk berbagai keperluan dalam bentuk kayu olahan berupa papan-papan dengan ukuran tertentu sebagai bahan baku pembuat peti, papan penyekat, papan pengecoran semen dalam konstruksi, industri korek api, pensil, papan partikel, serta bahan baku industri pulp dan kertas. Secara khusus, kayu sengon untuk tujuan bubur kertas (*pulp and paper*) memiliki pangsa pasar yang prospektif di dunia.

Sengon merupakan pohon yang sangat cocok untuk dibudidayakan, baik dalam skala besar (Lahan Tanaman Industri, HTI) maupun dalam skala kecil (lahan rakyat). Peluang untuk mengusahakan sengon dalam skala besar atau kecil semakin terbuka lebar mengingat permintaan ekspor yang kian meningkat dan para pengusaha dalam negeri pun masih terus mengeluh tentang kurangnya bahan baku kayu.

Jenis kayu sengon sudah tidak asing lagi bagi kalangan pengusaha karena kegunaannya yang banyak. Demikian pula para petani pemilik kebun yang berminat menanggung keuntungan dalam waktu relatif singkat dari penanaman pohon sengon. Selain itu, dengan memiliki kemampuan untuk memperbaiki struktur tanah di sekitarnya maka dalam upaya merehabilitasi lahan kritis,

---

<sup>46</sup>Iskandar Z Siregar, *Kayu Sengon*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2012, h. 7.

pemerintah pada masa lalu telah mencanangkan program sengonisasi secara massal di beberapa daerah yang potensial terkena bahaya erosi, longsor, dan lain-lain.<sup>47</sup>

Pada awalnya, sengon hanyalah pohon biasa yang tumbuh secara bebas dan sporadis di kebun-kebun rakyat yang penanamannya belum memperhatikan kaidah-kaidah pembudidayaan tanaman. Saat itu masyarakat mengenal sengon tak lebih dari sekadar pohon yang kayunya dapat dijadikan kayu bakar, daunnya untuk pakan ternak, dan pohonnya dapat dijadikan peneduh di perkebunan-perkebunan teh, kopi, atau vanili. Dengan adanya perkembangan dalam bidang teknologi dan rekayasa perkayuan yang sangat pesat dan semakin menipisnya ketersediaan kayu dari lahan alam, saat ini sengon merupakan jenis pohon yang cukup potensial untuk dikembangkan.

Pohon sengon merupakan pohon yang serba guna, di mana bagian-bagian pohonnya dapat dimanfaatkan untuk beragam keperluan.<sup>48</sup>

#### 1. Daun

Daun sengon, sebagaimana famili mimosaceae lainnya, merupakan sumber pakan ternak yang sangat baik dan mengandung protein tinggi. Jenis ternak seperti sapi, kerbau, dan kambing menyukai daun sengon tersebut. Selain sebagai

---

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 2

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 8.



pakan ternak, daun sengon yang berguguran akan menjadi pupuk hijau yang baik bagi tanah dan tanaman di sekitarnya. Sementara itu, tajuk pohonnya yang berbentuk perisai serta pohonnya yang besar dan rindang sudah sejak lama dimanfaatkan sebagai pohon penayang di beberapa areal perkebunan.

## 2. Perakaran

Sistem perakaran sengon memiliki struktur nodul akar sebagai hasil simbiosis dengan bakteri rhizobium. Hal ini menguntungkan bagi tanah yang ada di sekitarnya setelah proses mineralisasi serasah sengon. Keberadaan nodul akar dapat membantu penyediaan unsur nitrogen (N) dalam tanah.

## 3. Kayu

Bagian yang memberikan manfaat yang paling besar dari pohon sengon adalah batang kayunya.<sup>49</sup> Karakteristik kayu sengon dinilai sesuai dengan kebutuhan industri seperti ringan serta warnanya yang putih segar.

Saat ini, sengon banyak diusahakan untuk berbagai keperluan dalam bentuk kayu olahan berupa papan dengan ukuran tertentu sebagai bahan baku pembuat peti, papan penyekat, pengecoran semen dalam konstruksi, industri korek api, pensil, papan partikel. bahan baku industri pulp kertas dan lain-lain.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 11-12.

Kayu sengon telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bahan bangunan dan bahan baku industri pengolahan kayu dimana dalam proses produksinya yang menghasilkan limbah berupa serbuk gergajian (sawdust), pasahan (shaving), potongan kecil kayu, tatal dan lain-lain. Sabut kelapa, kulit kelapa yang terdiri dari serat yang terdapat diantara kulit dalam yang keras (batok), tersusun kira-kira 35% dari berat total buah kelapa yang dewasa. Untuk bangunan rumah. Papan partikel adalah produk kayu yang dihasilkan dari pengempaan panas antara campuran partikel kayu atau bahan berligno selulosa lainnya dengan perekat organik serta bahan perekat lainnya yang dibuat dengan cara pengempaan mendatar dengan dua lempeng datar.

## **6. Teori Produksi**

Kegiatan pokok dan sumber pendapatan utama masyarakat, khususnya masyarakat di perdesaan, masih tergantung pada sektor pertanian. Hal ini dapat diartikan bahwa kehidupan dari sebagian besar rumah tangga tergantung pada sektor ini. Komoditas pertanian yang diharapkan dapat bergerak positif dalam hal peningkatan produksi dan pendapatannya adalah bertanam secara beragam. Komoditas ini dianggap paling dominan dikelola oleh petani, karena selain sebagai bahan pangan pokok, juga merupakan komoditas strategis yang bernilai ekonomi tinggi.

Adiratma menyatakan, bahwa sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Namun, ironisnya selama ini sektor pertanian kurang mendapatkan perhatian bahkan cenderung diremehkan. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang penting dalam gagal atau suksesnya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Mayoritas masyarakat miskin di Indonesia sampai saat ini masih banyak, terdapat sektor pertanian yang lebih intensif guna menanggulangi masalah kemiskinan tersebut.<sup>50</sup>

Peningkatan produksi pertanian khususnya tanaman pangan dan tanaman lahan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membangun pertanian menuju pertanian yang tangguh, hal ini dikarenakan sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting sebagai sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat petani. Sistem pertanian yang tangguh dalam pembangunan sub sektor tanaman pangan, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang didukung oleh kemampuan memproduksinya.<sup>51</sup>

Menurut Taylor dan Schuurman *dalam* Ray umumnya sistem produksi pertanian berubah dari prakapitalis (komunal) menuju kapitalis. Akan tetapi, pada masyarakat kontemporer di belahan dunia bukan Barat, perubahan sistem produksi pertanian yang terjadi tidak menghasilkan sistem produksi pertanian kapitalis melainkan hanya

---

<sup>50</sup>I Nyoman Artika Yasa, “Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala”, E-J. Agrotekbis 5 (1) : 111 - 118, Februari 2017, h. 111-112.

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 111-112.

“transisional”. Sejalan dengan pendapat tersebut, sistem produksi pertanian yang terjadi pada komunitas petani sangat mungkin belum mencapai sistem produksi pertanian kapitalis tetapi baru mencapai sistem produksi pertanian “transisional”. Realitas ini dapat terjadi karena laju kekuatan sistem produksi pertanian kapitalis mendapat hambatan dari lingkungan sosial spesifik lokal yang masih memberi jalan pada praktek sistem produksi pertanian prakapitalis yang sudah lama diterapkan petani.<sup>52</sup>

Pada saat sistem produksi pertanian baru yang lebih kapitalis (transisional) semakin dominan, maka terjadi transformasi struktur agraria. Transformasi tersebut akan bergerak dari penguasaan kolektif (*collective ownership*) menuju perorangan (*private ownership*). Suatu transformasi hak dalam memanfaatkan sumberdaya agraria, dari “hak setiap orang” menjadi “hak sebagian orang”. Realitas tersebut kemudian akan memberi jalan pada pembentukan struktur sosial komunitas petani yang mengalami diferensiasi. Sebagaimana dikemukakan para pakar dan banyak hasil penelitian sebelumnya, secara kontekstual terdapat dua bentuk struktur sosial komunitas petani yang mungkin muncul, yaitu “stratifikasi” (bertambah banyaknya

---

<sup>52</sup>U. Fadjar, “Transformasi Sistem Produksi Pertanian Dan Struktur Agraria Serta Implikasinya Terhadap Diferensiasi Sosial Dalam Komunitas Petani (Studi Kasus Pada Empat Komunitas Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Tengah Dan Nangroe Aceh Darussalam)”, Jurnal Agro Ekonomi, Volume 26 No.2, Oktober 2008, h. 211.

lapisan masyarakat) dan “polarisasi” (terkutubnya masyarakat menjadi dua lapisan).<sup>53</sup>

Jadi dalam menjalankan produksi pertanian, para petani akan berpijak pada sistem produksi. Sebagaimana dikemukakan Shanin sebuah sistem produksi akan mencakup : 1) kekuatan produksi (*force of production*) yang akan mempengaruhi produktivitas, dan 2) hubungan sosial produksi (*relation of production*) yang akan membentuk struktur sosial dalam penguasaan kekuatan produksi. Lebih lanjut, Russel menjelaskan bahwa kekuatan produksi terdiri dari keterampilan pekerja mencakup kreativitas, teknologi, dan motivasi serta alat produksi. Sementara itu, produksi juga bisa mengukur pendapatan petani dalam mencukupi kebutuhannya dan kegiatan usaha baik individu maupun kelompok.<sup>54</sup>

## 7. Proses Pendapatan

Terdapat dua konsep yang erat hubungannya dengan proses pendapatan, yakni konsep proses pembentukan pendapatan (*Earning Process*) dan proses realisasi pendapatan (*Realization Process*).

### a. Proses pembentukan pendapatan (*Earnings Process*)

Proses pembentukan pendapatan (*Earning Process*) adalah suatu konsep tentang terjadinya pendapatan. Konsep ini berdasarkan pada asumsi bahwa semua kegiatan operasi yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil akan selalu

---

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 211.

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 212

memberikan kontribusi terhadap hasil akhir pendapatan berdasarkan perbandingan biaya yang terjadi sebelum perusahaan tersebut melakukan kegiatan produksi. Kegiatan operasi yang dimaksud dalam pengertian di atas adalah kegiatan yang meliputi semua tahap kegiatan produksi, pemasaran, maupun pengumpulan piutang.<sup>55</sup>

b. Proses realisasi pendapatan (*Realization Process*)

Proses realisasi pendapatan (*Realization Process*) adalah proses pendapatan yang terhimpun atau terbentuk sesudah produk selesai dikerjakan dan terjual atas kontrak penjualan. Proses realisasi pendapatan (*Realization Process*) dimulai sejak tahap terakhir kegiatan produksi yaitu pada saat barang atau jasa dikirimkan atau diserahkan kepada pelanggan. Jika kontrak penjualan mendahului produksi barang atau jasa, maka pendapatan belum dapat dikatakan terjadi karena belum terjadi proses penghimpunan pendapatan.<sup>56</sup>

## 8. Teori Omset (Pendapatan)

Omzet/om-zet/ /omzét/ *n* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan jumlah uang hasil penjualan barang (dagangan) tertentu selama suatu masa jual.<sup>57</sup> Hal tersebut senada dengan

---

<sup>55</sup>Eric Pramono, *Pengertian Pendapatan*, tahun 2017  
<http://C:/Users/user/Searches/New%20folder/pengertian-pendapatan.htm>, dikipt, tanggal 27 Agustus 2018, Pukul 21.34 WIB, th.

<sup>56</sup>*Ibid*, th.

<sup>57</sup><https://kbbi.web.id/omzet>



pendapatan (*Total Revenue*) yang merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima produsen dari hasil penjualan barang-barang.

Sri Muliani, mengatakan bahwa pendapatan adalah arus kesempatan atau sering disebut penambahan *asset* pada perusahaan/usaha yang akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan. Pendapatan merupakan jumlah uang yang diperoleh perusahaan atas aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjual barang atau jasa menurut Wijaya. Menurut Manuati Dewi, pendapatan berperan dalam menentukan tingkat konsumsi masyarakat. Menurut Heryendi dan Ngurah Marhaeni, pendapatan adalah balas jasa yang diterima seseorang atau sebagai tenaga kerja atas keikutsertaannya dalam proses produksi barang atau jasa. Menurut Bernabe, teori pendapatan dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan absolut merupakan pendapatan yang diterima individu dalam satu variabel yaitu jumlah uang, dan pendapatan relatif merupakan pendapatan yang diterima individu dalam dua variabel yaitu jumlah uang dan waktu.<sup>58</sup>

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno, pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran

---

<sup>58</sup>Ni Made Marsy Dwitasari, I Gusti Bagus Indrajaya, “Analisis Produksi Terhadap Pendapatan Pengerajin Dulang Fiber Di Desa Bresela Kabupaten Gianyar” E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 6, No.5, Mei 2017 h. 865-866.

atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Menurut Sukirno pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.<sup>59</sup>

Adapun Macam-macam pendapatan menurut perolehannya:

- a. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.
- b. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi pengeluaran dan biaya lain.

Luminkewas pada dasarnya pendapatan itu timbul dari penjualan barang atau penyerahan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Pendapatan dapat timbul dari penjualan, proses produksi, pemberian jasa termasuk pengangkutan dan proses penyimpanan (earning proces). Untuk Perusahaan dagang, pendapatan timbul dari penjualan barang dagang. Pada perusahaan manufaktur, pendapatan diperoleh dari penjualan produk selesai. Sedangkan untuk perusahaan jasa, pendapatan diperoleh dari penyerahan jasa kepada

---

<sup>59</sup>Fatmawati M. Lumintang, "Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur", Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, h. 992.

pihak lain. Adapun jenis-jenis pendapatan dari satu kegiatan perusahaan adalah sebagai berikut :<sup>60</sup>

a. Pendapatan Operasional

Menurut Dyckman, Dukes dan Davis pada dasarnya pendapatan operasional timbul dari berbagai cara yaitu:

- 1) Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut tanpa penyerahan jasa yang telah selesai diproduksi.
- 2) Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui, misalnya penjualan konsinyasi.
- 3) Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan para investor.

b. Pendapatan Non Operasional (Pendapatan Lain-lain)

Pendapatan yang diperoleh dari sumber lain diluar kegiatan utama perusahaan digolongkan sebagai pendapatan non operasional yang sering juga disebut sebagai pendapatan lain-lain. Pendapatan ini diterima perusahaan tidak kontiniu namun menunjang pendapatan operasional perusahaan. Dari timbulnya pendapatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan meliputi semua hasil yang diperoleh dari bisnis dan investasi. Kaitannya dengan operasi perusahaan, pada umum nya sumber dan jenis pendapatan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

---

<sup>60</sup>Mujib Ridwan, *Jenis-jenis Pendapatan*, Tahun 2017, <http://C:/Users/user/Searches/New%20folder/jenis-jenis-pendapatan.html>, dikutip, tanggal 26 Agustus 2018, Pukul 13.26 WIB.

- 1) Pendapatan dari Operasi Normal Perusahaan.
- 2) Pendapatan dari Luar Operasi Perusahaan.<sup>61</sup>

Usahatani akan dianggap berhasil ketika dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar alat-alat yang digunakan dalam usahatani, membayar upah tenaga kerja dalam keluarga, mengembalikan modal awal dan membayar petani sendiri sebagai manajer dalam kegiatan usahatani.<sup>62</sup>

Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau pakan ternak, digunakan untuk pembayaran, dan/atau disimpan digudang. Setelah diketahui jumlah penerimaan dan biaya usahatani, maka pendapatan usahatani dapat dihitung. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.<sup>63</sup>

Penerimaan total dapat dihitung dari jumlah barang yang dijual dikalikan dengan tingkat harga.

$$TR=Q \times p$$

Keterangan:

---

<sup>61</sup>*Ibid*

<sup>62</sup> Wasilatur Rohmah, "Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam Dan Keprasan Di Kabupaten Bantul" *Agro Ekonomi* Vol. 24/No. 1 Juni 2014, h. 56.

<sup>63</sup> Retno Wisti Gupito, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum Di Kabupaten Gunungkidul" *Agro Ekonomi* Vol. 24/No. 1 Juni 2014, h. 68.

TR: Total Revenue

Q: Jumlah produk yang di hasilkan

P: Harga jual produk/unit.<sup>64</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan pendapatan bersih dalam usahatani yaitu selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan secara nyata (TC eksplisit) dalam suatu periode produksi.

Pendapatan bersih ini diperhitungkan dengan rumus :

$$I = TR - TC \text{ (eksplisit)}$$

Keterangan :

I : pendapatan bersih

TR : pendapatan kotor

TC : biaya total<sup>65</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengangkat judul “Omset Petani Pohon Sengon di Desa Pangkoh, Kalimantan Tengah”. Dalam hal ini, pohon sengon merupakan tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat di Desa Pangkoh. Pohon sengon merupakan tanaman tahunan, yang dipanen maksimal 5 tahun sekali. Penanaman pohon sengon merupakan penghasilan sampingan petani. Pohon sengon memiliki harga yang cukup tinggi, bagian pohon ini memiliki banyak kegunaan sehingga para petani banyak bercocok tanam pohon sengon. Mendengar desas-desus sekitar

<sup>64</sup> Eeng Ahman, *Membina Kompetensi Ekonomi (Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah)*, Bandung: Grafindo Media Pertama, 2007, h. 78.

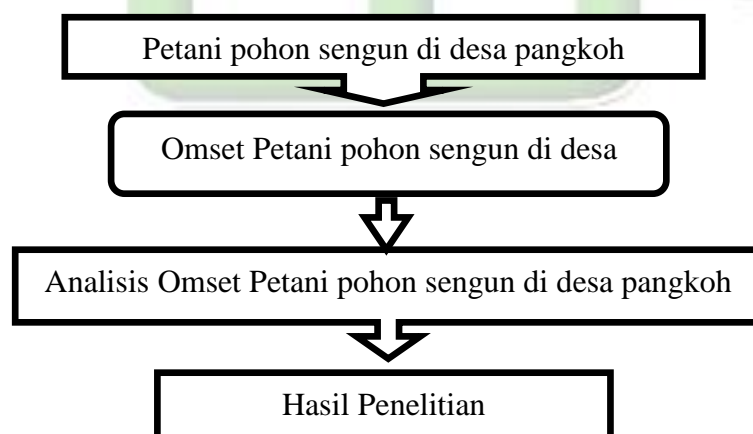
<sup>65</sup> Retno Wisti Gupito, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum Di Kabupaten Gunungkidul” , h. 69.

bahwa di daerah Kalimantan Tengah akan dibangun sebuah perusahaan pohon sengon, itu sebabnya masyarakat terus menanam pohon sengon tersebut. Pemasaran pohon sengon dilakukan di lapangan, seseorang yang membeli pohon sengon langsung membeli di perkebunan pohon sengon, lalu ia jual ke perusahaan yang memerlukan tanaman pohon sengon.

Berdasarkan konteks ini perekonomian di desa pangkoh dapat kita lihat banyak terjadi perubahan atau tidak, karena tingkat harga jual tanaman sengon yang sangat tinggi ini petani mulai memanfaatkan lahan-lahan yang kosong untuk ditanami pohon sengon. Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat pangkoh untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya mereka banyak melakukan bertanam dengan variasi. Kerangka pikir yang telah diungkapkan oleh peneliti di atas merupakan suatu dasar untuk mencari data yang ada di lapangan dan agar lebih jelasnya, pada penelitian ini maka penulis gambarkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar : 2.1**

**Struktur Kerangka Berpikir Penelitian**





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan sekurang-kurangnya 2 bulan setelah surat ijin penelitian dikeluarkan yaitu pada bulan Agustus sampai dengan September. Waktu yang digunakan ini adalah untuk menggali data dan informasi dari para subjek yang berada di lokasi penelitian disajikan kedalam sebuah skripsi, yang kemudian dilanjutkan dengan proses pembimbingan.

##### **2. Tempat Penelitian**

Berkaitan lokasi yang ingin dijadikan sebagai tempat penelitian. Maka dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian yaitu tepatnya di Desa pangkoh Kabupaten Pulang Pisau. Peneliti mengambil tempat di Desa pangkoh karena di pangkoh memiliki perkebunan sengon yang cukup luas dibandingkan dengan desa lain.

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Menurut Nasir penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek bahkan suatu sistem persepsi atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, factual dan akurat mengenai

fakta-fakta, sifat-sifat, antara fenomena yang diselidiki.<sup>66</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat pemaparan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>67</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan. Adapun tujuan penelitian kualitatif adalah menggambarkan mengungkapkan dan menjelaskan.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Moh, Nasir, *Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999, h. 63.

<sup>67</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, h.

<sup>68</sup>M. Djunaedi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 26

## C. Objek dan Subjek Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Objek adalah isu, problem, atau permasalahan yang dibahas, dikaji, diteliti dalam penelitian. Sedangkan Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah omset (pendapatan) keluarga petani sengon di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu masyarakat Desa Pangkoh yang memiliki perkebunan pohon sengon. Untuk memilih subjek, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Dengan begitu, peneliti dapat memilih responden untuk dijadikan informasi utama dalam penelitian lapangan. Tujuan dari pemilihan subjek penelitian adalah untuk memenuhi kriteria yang diperlukan dalam penelitian. Subjek penelitian adalah petani pohon sengon di Desa Pangkoh dan harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Petani pohon sengon
2. Berada di Desa Pangkoh
3. Petani yang sudah 5 tahun lebih panen.
4. Lahan milik sendiri
5. Bersedia diwawancara
6. Usia petani sengon 40-80 Tahun

**Tabel 3.1**  
**Identitas Subjek: Nama, Pendidikan, Usia, lama bekerja menjadi petani**  
**sengon**

No	Nama	Pendidikan	Usia (Tahun)	Lama Bekerja menjadi petani sengon
1	TT	SMP	60	12 Tahun
2	T	SMA	40	7 Tahun
3	S	SMU	51	17 Tahun
4	M	SMA	41	7 Tahun
5	SYD	SPG	77	12 Tahun
6	BL	SMP	59	10 Tahun
7	WS	SMA	53	10 Tahun

*Sumber: Hasil wawancara yang diolah peneliti*

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dan hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>69</sup>

Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagai mana jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaannya, urutan, dan materi pertanyaannya. Materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsung wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu sehingga menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.

Pengumpulan data dengan cara wawancara ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan kelemahannya adalah tidak dapat dilakukan dengan skala besar dan sulit memperoleh keterangan yang sifatnya pribadi. Bila dilakukan dalam skala besar akan memerlukan waktu yang lama.<sup>70</sup>

Penulis melakukan percakapan langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan sumber data dari responden tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian.

---

<sup>69</sup>Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, h. 190-191

<sup>70</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 89

Adapun data yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah:

- a. Kondisi ekonomi masyarakat
- b. Omset keluarga petani dari menanam sengon.
- c. Kesejahteraan ekonomi .

## 2. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun pihak luar.<sup>71</sup>

Adapun data yang diobservasi dalam penelitian adalah:

- a. Kondisi ekonomi petani pohon sengon di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau.

---

<sup>71</sup> M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165.



- b. Aktifitas petani menyambung kehidupan mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Omset kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dokumentasi merupakan sumber pengumpulan data yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak kreatif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Metode dokumentasi dapat berupa film, record, video dan foto.<sup>72</sup>

Pentingnya teknik pengumpulan data melalui dokumentasi antara lain membantu memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori, dan validasi data. Dengan demikian, studi dokumentasi bukan semata mengumpulkan data, kemudian disalin bagian tertentu yang dianggap penting, dan kemudian dimunculkan dalam laporan, namun juga sebagai upaya peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti

---

<sup>72</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, h. 93

secara komprehensif untuk lahirnya sebuah teori atau pendekatan baru.<sup>73</sup>

Adapun data yang akan digali melalui teknik ini meliputi:

- a. Kondisi atau keadaan Desa pangkoh Kecamatan Maluku Kabupaten Pulau Pisau.
- b. Letak geografis Desa pangkoh Kecamatan Maluku Kabupaten Pulau Pisau.
- c. Jumlah petani sengan penduduk di Desa pangkoh Kecamatan Maluku Kabupaten Pulau Pisau.

#### **E. keabsahan Data**

Kedudukan untuk memastikan kebenaran data tidak boleh terabaikan, karena data yang baik dan benar akan menentukan hasil suatu penelitian sebagai baik dan benar. Dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan triangulasi, sebenarnya peneliti telah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016, h. 139

<sup>74</sup>Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, h. 189

Peneliti akan menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, yaitu Triangulasi sumber, yaitu pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

## **F. Analisis Data**

Peneliti melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau studi sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.<sup>75</sup>

Peneliti melakukan analisis selama di lapangan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti melakukan analisis data, dengan cara mengklasifikasi data dan menafsirkan isi data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah. Adapun teknik tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

---

<sup>75</sup>*Ibid*, h. 200.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## **2. Penyajian Data**

Penelitian ini, penyajian data akan dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Biasanya di uraikan dalam teks naratif.

Berdasarkan praktiknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus selalu menguji apa apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotesis, baik berkembang atau tidak.<sup>76</sup>

## **3. Conclusion Drawing/Verification**

Peneliti akan menyimpulkan temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

---

<sup>76</sup>*Ibid*, h. 200-201

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituangkan, penelitian ini terletak di Desa Pangkoh Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau.

##### **1. Keadaan Geografis**

Desa Pangkoh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Luas wilayah Desa Pangkoh menurut penggunaan meliputi, luas tanah sawah 1.070,00 Ha, luas tanah kering 800,00 Ha, luas tanah basah 1.461,00 Ha, luas tanah perkebunan 905,00 Ha, luas fasilitas umum 25,00 Ha, luas tanah lahan 2.850,00 Ha, jadi total keseluruhan luas wilayah desa pangkoh 7.111,00 Ha sesuai dengan penyerahan dari pemerintah

Secara administratif batas Desa pangkoh yakni antara lain sebelah utara Desa Pangkoh hulu Kecamatan Pandih Batu, sebelah selatan desa Talio/Talio Muara Kecamatan Kahayan Kuala, sebelah timur desa Sanggang/Belanti Siam dan sebelah barat yakni desa Pangkoh Sari Kecamatan Sebangau Kuala.

Adapun jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan (Pangkoh) sekitar 1,50 Km, jarak ke Ibu Kota Kabupaten/Kota (Pulang Pisau)

sekitar 72,00 Km dan ke Ibu Kota Provinsi (Palangkaraya) memiliki jarak tempuh sekitar 157 Km.

Kondisi alam desa Pangkoh menurut data profil desa yang ada yakni untuk air yang digunakan apabila untuk dikonsumsi berasal dari air sumur bor/galian sedangkan untuk keperluan pertanian berasal dari air pasang surut air sungai, rawa, waduk/danau dan air hujan. Sedangkan kondisi tanah dapat digolongkan ke jenis hitam dan lempungan. Teksturnya yakni tanah liat kehitam. Sedangkan tingkat kesuburan tanah dapat dikatakan bagus untuk perkebunan dan pertanian ataupun tanaman lahan lainnya. Seperti halnya dengan tanah-tanah di Kalimantan lainnya tanah seperti ini hal tersebut cocok untuk ditanami seperti halnya kelapa sawit, sengon, karet, sayur-mayur dan perkebunan atau pertanian lainnya.

## **2. Gambaran Umum Kependudukan**

Berdasarkan data administratif Desa Pangkoh memiliki penduduk sekitar 736 orang. Terdiri dari 387 orang laki-laki dan 349 orang perempuan. Berikut peneliti jelaskan kelompok berdasarkan tenaga kerja dan pendidikan.

### **a. Kelompok Tenaga Kerja**

Jika dikelompokkan berdasarkan tenaga kerja mayoritas berada pada usia 20 tahun ke atas, selanjutnya dapat dilihat dalam tabel kelompok tenaga kerja berdasarkan umur berikut ini:



**Tabel 4.1**  
**Kelompok Tenaga Kerja**

No	Kelompok	Jumlah
1	Angkatan kerja 18-56 Tahun	441 orang
2	18-56 Tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	50 orang
3	18-56 Tahun yang menjadi ibu rumah tangga	230 orang
4	18-56 Tahun yang bekerja penuh	230 orang
5	18-56 Tahun yang bekerja tidak tentu	0 orang
6	18-56 Tahun yang cacat dan tidak bekerja	2 orang
7	18-56 Tahun yang cacat dan bekerja	0 orang

*Sumber: profil desa Pangkoh*

Berdasarkan tabel diatas terlihat jumlah tenaga kerja yang dimiliki desa pangkoh berjumlah 441 orang dari 736 warga, jadi memiliki sekitar 282 bukan tenaga kerja meliputi anak dibawah 17 tahun, ibu rumah tangga, cacat dan lain sebagainya.

Penduduk desa Pangkoh apabila dikelompokan berdasarkan pendidikannya mayoritas adalah tingkat SLTA/ sederajat. Dan kedepannya juga akan tidak mungkin dengan majunya tingkat pendidikan menjadi prospek yang lebih baik menuju tingkat S1 juga terbanyak kedua setelah SLTA. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Penduduk Desa Pangkoh Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah
TK dan kelompok bermain anak	0
Sedang SD/ sederajat	73
Tamat SD/ sederajat	9
Sedang SLTP/ sederajat	57
Tamat SLTP/ sederajat	63
Sedang SLTA/ sederajat	82
Tamat SLTA/ sederajat	200
D1	0
Tamat D2	6
Tamat D3	74
Sedang S1	10
Tamat S1	138
Tamat S2	26
Jumlah	738

*Sumber: profil desa Pangkoh*

### **3. Kondisi Sosial dan Ekonomi**

#### **a. Perekonomian**

Perekonomian desa pangkoh lebih didominasi oleh kegiatan perkebunan/pertanian, selain pada dasarnya memang merupakan desa paling awal sebelum adanya transmigrasi dan juga banyak masyarakat yang masih memanfaatkan kebutuhan hasil dari lahan. Selain berkebunan masyarakat sekarang banyak yang menanam sengon. Tidak hanya berkebun sengon masyarakat juga mempunyai perternakan dah tambak. Hal itu sudah sangat lumrah bagi

masyarakat di desa karena di desa umumnya rata-rata mempunyai hewan pemeliharaan.

Desa Pangkoh secara mayoritas adalah lahannya untuk berkebun, sawah dan pertanian lainnya, namun masih bnyak terdapat lahan tanah lahan yang lebih mendominasi. Akan tetapi banyak masyarakat sekarang memanfaatkan tanah lahan dengan menanam pohon, seperti pohon sengon. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat kita perhatikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Lahan Desa Pangkoh menurut jenis dan luas lahan**

No	Jenis Lahan	Ha
1	Tanah sawah	1.070,00
2	Lahan kering	800,00
3	Lahan basah	1.461,00
4	Tanah perkebunan	905,00
5	Lahan fasilitas umum	25,00
6	Tanah lahan	2.850,00
Total		7.111,00

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian Desa pangkoh mayoritas adalah masih di dominasi dengan petani sengon, adapun sebagian petani lain juga ada yang menanam kelapa sawit dan karet, akan tetapi dengan tingkat pendapatan yang kurang stabil dari kelapa sawit dan karet dikarenakan harga yang semakin menurun dan tingkat pengetahuan

masyarakat kurang juga, jadi banyak masyarakat banyak yang lebih memilih menanam sengon. Selain itu masyarakat juga banyak yang berkebun di sawah dan memanfaatkan hasil lahan lainnya. Di sisi lain warga masyarakat banyak juga yang bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai negeri sipil.

c. Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama masyarakat Desa Pangkoh yang sesuai dengan tempat penelitian mayoritasnya adalah beragama Kristen Protestan. Hanya terdapat beberapa keluarga yang beragama Islam dan itupun masyarakat pendatang atau transmigran. Disamping ada banyaknya perbedaan antara keyakinan namun mereka semua hidup dalam kerukunan. Untuk tempat beribadah sendiri bagi agama Kristen protestan terdapat dua gereja sedangkan bagi umat islam terdapat satu mushola dan satu masjid.

d. Identitas subjek

Dari subjek yang peneliti amati dilapangan memang terdapat rata-rata masyarakat pangkoh menanam sengon. Namun, sesuai dengan penelitian kriteria subjek yang penennya lebih dari lima tahun dan sudah berpenghasilan dari sengon. Hal tersebut peneliti mendapati tujuh orang yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Identitas Subjek:**  
**Nama, Pendidikan, Usia, lama bekerja menjadi petani sengan**

No	Nama	Pendidikan	Usia (Tahun)	Lama Bekerja menjadi petani sengan
1	TT	SMP	60	12 Tahun
2	T	SMA	40	7 Tahun
3	S	SMU	51	17 Tahun
4	M	SMA	41	7 Tahun
5	SYD	SPG	77	12 Tahun
6	BL	SMP	59	10 Tahun
7	WS	SMA	53	10 Tahun

*Sumber: Hasil wawancara yang diolah peneliti*

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa mereka sudah lebih dari lima tahun menjadi petani sengan, bahkan petani sengan yang lebih pendek yaitu 7 tahun dan yang paling lama hingga 17 tahun.

## **B. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data diperoleh dalam wawancara kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sempurna dalam artian masih ada bahasa daerah yang mereka campur adukkan. Oleh karena itu, peneliti menambahkan kembali penyajiann data wawancara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik untuk memudahkan dalam membaca dan

memahami penyajian data penelitian tanpa menghilangkan redaksi asli dari wawancara tersebut.

## **1. Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau**

Maksud dari pertanyaan diatas tentang kondisi ekonomi masyarakat yaitu melihat/menelaah seberapa besar tingkatan kondisi ekonomi masyarakat desa pangkoh. Hal tersebut ingin peneliti ketahui karena dengan melihat mata pencaharian yang dijadikan patokan untuk mengetahui seberapa besar kondisi ekonomi masyarakat ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi yang terjadi bagi para petani untuk kehidupan ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan. Kebutuhan ekonomi yang dimaksud adalah suatu upaya yang dilakukan manusia atau individu ataupun kelompok dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup akan sandang, pangan dan papan. Untuk mengetahui hal tersebut ada beberapa pertanyaan yang ditujuak kepada responden terkait yang peneliti sampaikan diantaranya, apa saja mata pencaharian penduduk desa pangkoh?, bagaimana kondisi ekonomi masyarakat desa pangkoh?. Untuk lebih jelasnya melihat kondisi ekonomi masyarakat di desa pangkoh dapat kita perhatikan dalam hasil wawancara berikut ini.

### **1) Subjek yang Pertama**

#### **a) Identitas Subjek yang Pertama**



Nama : TT

Umur : 60 Tahun

Lamanya menjadi petani sengon : 12 Tahun

b) Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten  
Pulang pisau

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada  
Tanggal 5 September 2018. Di sini kami mengajukan  
beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

Apa saja mata pencaharian penduduk desa pangkoh?

“kan banyak kalau mata pencaharian seperti  
karet tapi kan tidak begitu stabil dengan harganya itu,  
memang sulit kalau usaha disini itu pertanian juga agak  
macet banyak yang gak menyawah tapi sekarang  
banyak masyarakat yang menanam sengon di samping  
pekerjaan lain”.<sup>77</sup>

Kemudian penelitian menanyakan kembali, Bagaimana  
cara masyarakat desa pangkoh memanfaatkan lahan pertanian  
yang ada?

“ya itu lahan pertaniannya yang di ganti pake  
kebun sengon. Tapi harus ditimpuk oleh tanahnya  
harus tinggi. Dan juga masyarakat banyak yang  
berkebun seperti karet, dan lainnya”.<sup>78</sup>

Maksudnya adalah menurut TT memang banyak mata  
pencaharian didesa pangkoh ini dan bermacam-macam. Tetapi  
fokus utamanya adalah seorang petani dan juga banyak yang  
menggarap sengon oleh sengon saat ini menjadi prioritas

<sup>77</sup>Hasil Wawancara dengan TT pada Tanggal, 05 September 2018

<sup>78</sup>Hasil Wawancara dengan TT pada Tanggal, 05 September 2018

didesa pangkoh sebagai tabungan, ada pula yang masih memanfaatkan hasil alam dan hasil lahan lainnya untuk berlangsungnya hidup mereka.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali, bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di desa pangkoh?

“kalau masalah ekonomi ya agak sulit juga lah, soalnya kan masalah pertanian juga agak minus dibandingkan, kalau menurut saya masih dibawah ekonominya, misalnya kan banyak buah panen yang pertahun seperti duren, manggis, rambutan, tapi tetepi ya masih belum cukup, tetapi banyak masyarakat yang menanam sengon ini jadi agak lumayan”.<sup>79</sup>

Maka dapat dipahami bahwa maksud TT ini adalah perekonomian memang dianggap terlalu sulit, kebanyakan masyarakat memang menganggap kebutuhan yang didapat itu yang penting cukup untuk kehidupan sehari-hari.

## 2) Subjek yang Kedua

- a) Nama : T
- Umur : 40 Tahun
- Lamanya menjadi petani sengon : 7 Tahun
- b) Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang pisau

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada Tanggal 6 September 2018. Di sini kami mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

<sup>79</sup>Hasil Wawancara dengan TT pada Tanggal, 05 September 2018

Bagaimana gaya hidup masyarakat desa pangkoh?

“Untuk gaya hidup masyarakat kan udah seperti saya bilang untuk 40% pns dan untuk tani setiktar 10 %, berate yang 50% ini agak banyak yang menggantungkan pada berkebun, berburu ke lahan , dan menanam sengan”.<sup>80</sup>

Maksudnya menurut T ini adalah meskipun banyak warga masyarakat yang menjadi pegawai merekapun tetap melangsungkan kehidupan sebagai bertani. Karena bertani ibarat sudah lazim dilakukan oleh masyarakat desa.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada T, bagaimana kondisi masyarakat desa pangkoh?

“Untuk ekonomi kalau status desa kita swa sembada. Swasembada ini kan ada tiga kriteria yang di keluarkan dari pusat, artinya swah sembada ini mampu tidak selalu tergantung kepada pemerintah, melainkan warga itu bisa membuat kreatifitas sendiri untuk menopang perekonomian, serta memiliki beberapa kelompok-kelompok pertanian”.<sup>81</sup>

Berdasarkan pemaparan menurut T ini adalah daerah yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, tidak bergantung kepada daerah lain. Kebutuhan bahan pangan yang didalamnya terdapat hasil pertanian, perkebunan dan lain-lain. Pencapaian hasil sektor ini dapat memperbaiki perekonomian secara berkelanjutan.

### 3) Subjek yang Ketiga

a) Nama : S

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan T pada Tanggal, 06 September 2018

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan T pada Tanggal, 06 September 2018

Umur : 51 Tahun

Lamanya menjadi petani sengon : 10 Tahun

b) Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten  
Pulang pisau

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada  
Tanggal 7 September 2018. Di sini kami mengajukan  
beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

Apa saja mata pencaharian penduduk desa pangkoh?

“Untuk mata pencaharian keseluruhan memang petani dalam artian kebanyakan orang bilang tani itu lebih ke padi, tidak seperti itu kebanyakan di desa pangkoh ini 65% bertani, berkebunan dan lain-lain. Untuk sisa nya yang 35 % adalah pegawai negeri sipil. Meskipun pegawai negeri sipil mereka tetap bertani. Jadi dapat dikatakan secara keseluruhan mata pencahariannya adalah petani”.<sup>82</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali, Apa saja kegiatan ekonomi yang sering dilakukan masyarakat desa pangkoh?

“Untuk kegiatan ekonomi yang dilakukan seperti perdagangan dan sebagainya semata mata itu memang berdagang dari hasil bumi sendiri, seperti sawit, karet, sengon dan sebagainya. Artinya kalau perekonomian yang ada disini tidak berfokus pada satu mata pencaharian, tetapi ada banyak kegiatan-kegiatan yang lain yang bisa menunjang perekonomian masyarakat pangkoh”.<sup>83</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali, bagaimana kondisi ekonomi masyarakat desa pangkoh?

<sup>82</sup>Hasil Wawancara dengan S pada Tanggal, 07 September 2018

<sup>83</sup>Hasil Wawancara dengan S pada Tanggal, 07 September 2018

“Kalau desa pangkoh ini perekonomiannya bisa dibilang adalah desa swa sembada. Otomatis untuk perekonomian kan jelas berbeda dengan desa lain terutama taraf kehidupannya karena bahasanya disini misalkan orang lain bisa beli ikan disini ibarat sudah mampu beli daging. Artinya kalau dinilai persentase penghasilan setiap orang kita juga gak bisa menilai, tetapi kemampuan untuk membeli dapat kita lihat bahwa perekonomian orang ini sudah seperti ini, jadi bahasanya kalau dilihat dari kondisi ekonomi sudah cukup baik”.<sup>84</sup>

Maksudnya adalah menurut S ini dari pemaparannya diatas yaitu masyarakat yang mampu untuk mengadakan sendiri kebutuhan pangan dengan bermacam-macam kegiatan yang dapat menghasilkan kebutuhan yang sesuai diperlukan masyarakat itu sendiri dengan kemampuan yang dimiliki dan pengetahuan yang lebih yang dapat menjalankan kegiatan ekonomi tersebut terutama kebutuhan untuk dibidang pangan.

#### **4) Subjek yang Keempat**

- a) Nama : M  
Umur : 41 Tahun  
Lamanya menjadi petani sengan : 7 Tahun
- b) Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang pisau

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada Tanggal 7 September 2018. Di sini kami mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

---

<sup>84</sup>Hasil Wawancara dengan S pada Tanggal, 07 September 2018

Apa saja mata pencaharian penduduk desa pangkoh?

“Ya kalau masyarakat pangkoh ini rata-rata bertani, tapi ada sebagian masyarakat juga yang masih memanfaatkan hasil lahan dan yang utama dalam beberapa tahun ini memang sengon yang menjadi kebutuhan dan menjadi tabungan”.<sup>85</sup>

Maksud dari yang dikatakan oleh M ini adalah penduduk desa dalam sebagian besar adalah petani dan berkebun. Penduduk yang menetap di desa biasanya disebabkan karena sumber daya alam yang melimpah yang membuat mereka memiliki beragam mata pencaharian.

Kemudian peneliti menanyakan kembali, bagaimana cara masyarakat desa pangkoh memanfaatkan lahan pertanian yang ada?. “Kebanyakan masyarakat ya itu tadi lahan yang kosong banyak yang ditanami sengon sekarang, tapi kalau pertanian ya juga masih tetap berlangsung”.<sup>86</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali, bagaimana kondisi ekonomi masyarakat desa pangkoh?

“Kalau kondisi ekonomi bisa dikatakan lumayan bagus pang kalau disini karena masyarakat itu tidak berfokus sama satu tempat bekerja. Jadi untuk kondisi ekonomi dapat dikatakan bagus lah gitu”.<sup>87</sup>

Dapat dilihat maksud dari M ini adalah masyarakat yang memilih untuk berusaha mengatasi permasalahan hidupnya dengan jalan melakukan konversi pemanfaatan lahan

---

<sup>85</sup>Hasil Wawancara dengan M pada Tanggal, 07 September 2018

<sup>86</sup>Hasil Wawancara dengan M pada Tanggal, 07 September 2018

<sup>87</sup>Hasil Wawancara dengan M pada Tanggal, 07 September 2018



yaitu dengan bertani, berkebun, dan lain-lannya. Perekonomian suatu masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa segi misalnya dari bentuk bangunan rumah tinggal, kebutuhan untuk sehari-hari dan mata pencaharian.

### 5) Subjek yang Kelima

a) Nama : SYD

Umur : 77 Tahun

Lamanya menjadi petani sengan : 12 Tahun

b) Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten  
Pulang pisau

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada  
Tanggal 9 September 2018. Di sini kami mengajukan  
beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

Apa saja mata pencaharian penduduk desa pangkoh?

“Kalau disini itu memang banyaknya pegawai tapi yang lebih dominan iya itu tadi tetep bertani, tapi saya lihat banyak masyarakat yang bertaninya tetap belum bisa berkembang oleh banyak masyarakat yang minim pengetahuan di jaman sekarang ini, alam sudah berubah tidak di ikuti oleh manusia yang berubah juga di jaman yang modern ini”.<sup>88</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali, bagaimana cara masyarakat desa pangkoh memanfaatkan lahan pertanian yang ada?

“Kalau lahan pertanian banyak masyarakat yang berkebun terus sebagian yang menanam karet kalau

<sup>88</sup>Hasil Wawancara dengan SYD pada Tanggal, 09 September 2018

dulu, tapi semenjak harga karet turun ini masyarakat tidak lagi berfokus sama karet, sekarang malahan yang paling banyak sengon kalau didesa sini rata-rata tiap rumah punya pohon sengon sendiri”.<sup>89</sup>  
Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada

SYD, bagaimana kondisi ekonomi masyarakat desa pangkoh?

“Kalau ekonomi tidak bisa disangkal, lemah sekali, kalau saya katakana nenek moyang kami yang buta huruf, gak bisa sekolah bisa sejahtera, dengan memanfaatkan hasil alam misalkan jaman dulu padi aja di tabur bisa tumbuh sendiri, cari ikan masih mudah beda dengan jama sekarang ini banyak masyarakat yang menyia-nyiakan lahan bahkan banyak tanaman lahan yang sengaja di bakar tapi tidak ditanami, dan lagi kalau jaman dulu kita ini kan sebagai pegawai pun tetap bertani kalau pulang dari kerja kalau sekarang tidak kalau sudah pulang bediam aja dalam rumah”<sup>90</sup>

Maksud yang dapat dilihat dari SYD ini adalah peneliti menemukan hal menarik dari wawancara dengan beliau karena beliau ini bisa dibilang sesepuh desa, maka dari itu beliau banyak membahas tentang perbedaan perekonomian jaman dulu dan jaman sekarang. Kemudian perekonomian yang saat ini bisa dikatakan sudah jamannya modern maksudnya banyak masih masyarakat yang minim pengetahuan tentang kemajuan jaman ini, masyarakat lebih memilih bekerja dengan cara tradisional. Oleh sebab itu perekonomian yang semakin meningkat tidak didamping dengan kemajuan masyarakat setempat.

---

<sup>89</sup>Hasil Wawancara dengan SYD pada Tanggal, 09 September 2018

<sup>90</sup>Hasil Wawancara dengan SYD pada Tanggal, 09 September 2018

## 6) Subjek yang Keenam

- a) Nama : BL
- Umur : 59 Tahun
- Lamanya menjadi petani sengan : 10 Tahun
- b) Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten  
Pulang pisau

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada Tanggal 11 September 2018. Di sini kami mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

Apa saja mata pencaharian penduduk desa pangkoh?

“Penduduk sini itu kan rata-rata 50% pegawai dan 50% lagi petani, Cuma petani disini Cuma borong-borongan aja. Kalau petani memang agak kurang malahan banyak yang mengejar menanam sengan ini aja, di samping itu ada deres karet juga, anggap lah itu yang saya lihat dari mata pencaharian disini”.<sup>91</sup>

Maksud menurut BL ini adalah mata pencaharian penduduk rata-rata adalah petani. Karena wilayah pangkoh ini terdapat banyak desa transmigrasi. Selain bertani banyak juga berdagang dan berkebun serta yang mendirikan sarang walet.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali, bagaimana cara masyarakat desa pangoh memanfaatkan lahan pertanian yang ada?

“Banyak yang sekarang ditanami oleh sengan itu lah kenapa modelnya yang berkaitan dengan pemerintah kemaren ada yang dikasih lahan cetak sawah, tapi kayaknya masyarakat yang gak kuat

<sup>91</sup>Hasil Wawancara dengan BL pada Tanggal, 11 September 2018

membeli segal pupuk banyak yang lari ke karet dengan sengan ini”.<sup>92</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada BL, bagaimana kondisi ekonomi masyarakat desa pangkoh?

“Pas pas an aja. Di bilang sejahtera ya enggak juga. Akan tetapi sekarang sudah agak banyak masyarakat petani itu membikin seperti kelompok pertanian gitu lah, jadi untuk kedepannya kemungkinan bisa agak maju dan berkembang perekonomian kita ini”.<sup>93</sup>

BL ini berpendapat bahwa perekonomian didesa pangkoh ini kondisinya menengah. Akan tetapi dengan kondisi perekonomian yang menengah banyak masyarakat yang hidupnya lebih dari berkecukupan, karena adanya beberapa pertanian dan perkebunan seperti sengan ini yang kemungkinan untuk prospek kedepannya itu sangat menjanjikan.

#### **7) Subjek yang Ketujuh**

a) Nama : WS

Umur : 53 Tahun

Lamanya menjadi petani sengan : 10 Tahun

b) Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten  
Pulang pisau

<sup>92</sup>Hasil Wawancara dengan BL pada Tanggal, 11 September 2018

<sup>93</sup>Hasil Wawancara dengan BL pada Tanggal, 11 September 2018

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada Tanggal 11 September 2018. Di sini kami mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

Apa saja mata pencaharian penduduk desa pangkoh?

“Penduduk disini rata-rata memang bertani, tapi sebagian besar juga ada yang menjadi pegawai, meskipun mereka yang bekerja pegawai ini juga tetap bertani mereka itu. Kemudian ada juga yang berdagang, mencari ikan, banyaklah pokoknya kalau masalah mata pencaharian disini itu, kita juga bnyak memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah”.<sup>94</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada WS, apa saja kegiatan ekonomi masyarakat desa pangkoh?

“Kalau kegiatan ekonomi itu ada yang berdagang, bercocok tanam, berternak, berkebun dan masih banyak lagi. Kalau hidup di desa itu pokoknya enak lah kita gak perlu beli gin bisa makan memetik dari hasil bertani atau mencari ikan”.<sup>95</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada Ws, bagaimana kondisi ekonomi ekonomi masyarakat pangkoh?

“Desa pangkoh ini bisa dikatakan desa yang swasembada bukannya kita mau sombong artinya penduduk disini itu mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan dengan bermacam-macam kegiatan yang menghasilkan kebutuhan yang agak lumayanlah. Dengan semakin majunya di jaman yang modern masyarakat disini juga di bimbimng sama-sama untuk lebih maju dan berkembang supaya tidak ketinggalan dengan kemajuan jaman. Dan lagi program-program yang dijalankan sekarang ini seperti kredit usaha tani, benih dan lain-lain juga sangat membantu para petani untuk lebih semangat dalam bekerja”.<sup>96</sup>

<sup>94</sup>Hasil Wawancara dengan WS pada Tanggal, 11 September 2018

<sup>95</sup>Hasil Wawancara dengan WS pada Tanggal, 11 September 2018

<sup>96</sup>Hasil Wawancara dengan WS pada Tanggal, 11 September 2018

Berdasarkan penjelasan WS di atas dapat kita lihat memang untuk perekonomian sudah bisa dikatakan cukup. Dalam artian kondisi ekonomi yang menunjukkan pada pengertian aktivitas masyarakat. Khususnya pada usaha yang untuk bisa mengolah sumber daya yang ada dilingkungan sekitarnya, sebagai alat pemenuh kebutuhan hidup.

Selanjutnya, berdasarkan pada pernyataan dari kepala desa pangkoh (informan) yang mengacu kepada 7 subjek yaitu bawa.

“desa kita ini memang bisa dikatakan swasembada itu penilaian dari pemerintah bukan masyarakat sini yang menilai, terutama masyarakatnya disini juga banyak pegawai negeri, padahal banyak juga masyarakat kita yang tidak mampu tapi gimana lagi penilaian dari pemerintah. Selanjutnya untuk mata pencaharian masyarakat pangkoh ini berfariasi dari bertani, berkebun pedagang dan lain-lain, tetapi untuk saat ini banyak masyarakat yang berfokus pada sengan karena sengan ini disamping perawtannya yang mudah hasilnya juga menguntungkan bagi masyarakat, rata-rata masyarakat disini ya bergantung kepada sengan, akan tetapi disamping menunggu panen sengan yang bisa mencapai 5 tahun sebagian ya mencari kerjaan sampingan seperti bertani berdagang dan lain sebagainya.”

Merujuk pada pernyataan kepada kepala desa pangkoh yang menyatakan bahwa desa pangkoh termasuk dalam golongan desa swasembada, artinya masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa bantuan atau campur tangan dari orang lain. Selanjutnya pernyataan dari kepala desa pangkoh dengan 7 subjek ini sejalan, bahwa



penduduk masyarakat yang mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka memang sangat bagus untuk dikatakan sebagai desa swasembada, adapun mereka yang sebagian masyarakatnya yang mengatakan perekonomiannya masih dibawah karena kurangnya kerja sama dan tidak mau untuk bersosialisasi dan biasanya sering menganggap perbedaan yang menjadikan mereka kurang mengerti.

Selanjutnya, berdasarkan tokoh masyarakat desa pangkoh (informan) memang desa kita ini desa yang paling tua sebelum ada transmigrasi memang sudah ada desa pangkoh ini, sekarang desa pangkoh memang bisa dikatakan maju bahkan dijuluki sebagai desa swasembada, karena memang dipangoh ini mata pencahariaan penduduknya bermacam-macam dan banyak juga yang menjadi pegawai.

## **2. Omset keluarga petani pohon sengon di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau**

Hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa responden, peneliti ingin mencari tahu tentang omset kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi pula kesejahteraannya. Kita dapat memberikan gambaran umum tentang sejahtera tersebut, tetapi

kita masih mengalami kesulitan menilai apakah seseorang tergolong sejahtera atau tidak karena penilaian tentang tingkat kesejahteraan seseorang yang sangat relatif.

Selanjutnya untuk omset atau pendapatan disini peneliti minilai sebarapa besar tingkatan yang didapat dan apakah dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari untuk kebutuhan keluarga. Untuk mengetahui lebih jelasnya hal tersebut disini peneliti ada beberapa pertanyaan yang ditujuak kepada responden terkait yang peneliti sampaikan diantaranya, berapa pendapatan atau keuntungan yang didapat petani sengan dalam tiap kali panen?, apakah dengan penghasilan tersebut mampu memenuhi kebutuhan keluarga?, dan apakah sengan ini menjadi pencaharian utama atau tidak?. Untuk lebih jelasnya melihat tentang omset keluarga petani pohon sengan ini dapat kita perhatikan pada wawancara berikut ini.

#### **1) Subjek TT**

Berdasarkan hasil wawancara yang penliti ambil pada Tanggal 5 September 2018 responden TT ini  $\pm$  sudah 12 tahun menjadi petani sengan. Kemudian disini kami mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah: Bagaimana cara perawatannya pohon sengan ini?. “Pokoknya kalau sengan ini gak ada yang dirawat-rawat paling cuma dibersihkan saja, gak perlu banyak pupuk juga”.

Kemudian peneliti menanyakan kembali lagi, berapa lama pohon sengon akan siap panen?. “ya paling lama sekitar 6 tahun, tapi yang biasa kita panen itu 5 tahun”.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali, berapa harga satuan atau kubikan pohon sengon?

“untuk harga itu banyak soalnya disini kan gak sama banyak tengkulak-tengkulak ada yang membeli perpohon dan perkubik, kalau yang paling besar itu perpohon mencapai Rp. 300.000, yang ada diameternya 35 cm keatas, kalau kubikan ada yang Rp. 400.000,”.<sup>97</sup>

Maksudnya penjelasan dari subjek TT ini adalah untuk sengon ini memang tidak sulit perawatannya meskipun lama panennya tapi hasilnya sesuai dengan jarak waktu yang lama tersebut bahkan bisa lebih dari itu. Akan tetapi memang untuk harga masih lemah dibandingkan harga pasaran diluar sana, masyarakat banyak menjual melalui tengkulak.

Kemudian peneliti menanyakan kembali, berapa pendapatan atau keuntungan yang didapat petani sengon dalam tiap kali panen?. “Ya itu gak sama tergantung kepunyaan luas lahannya, ada juga yang Rp. 50.000.000 pertahun dan ada yang sampai Rp. 10.000.000,”.<sup>98</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada TT, apakah dengan penghasilan tersebut mampu memenuhi kebutuhan keluarga?

---

<sup>97</sup>Hasil Wawancara dengan TT, 05 September 2018

<sup>98</sup>Hasil Wawancara dengan TT, 05 September 2018

“Kalau kami panen itu kan tiap tahun misalkan kalau kita tanam yang paling besar aja kita jual gak semuanya, jadi kami tiap tahun ni ada untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Misalkan kita panen 20 pohon kita pakai yang harga murah nya Rp. 300.000, perpohon. Itu kalau saya yang punya luas lahan yang gak seberapa tapi lumayan cukup untuk memnuhi kebutuhan keluarga, dan sengan ini dapat dibutuhkan misalkan dalam keadaan mendesak”.<sup>99</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali, apakah sengan sebagai mata pencaharian utama atau sampingan?

“Ku rasaitu dianggap utama, soalnya kan pertanian disini juga agak kurang kaya padi misalkan banyak hama, dan kurangnya kekompakan masyarakat dalam mengatasi permasalahan tersebut”.<sup>100</sup>

Pernyataan dari TT dapat dilihat bahwa pendapatan yang didapat sangat memuaskan, meskipun harga yang tidak sesuai dengan harga dari pemerintah, tetapi penduduk di desa pangkoh ini sengat berantusias untuk menanam sengan sebagai kebutuhan utama. Memiliki banyak kegunaan dan sangat bernilai ekonomis. Alasan ini menjadikan pohon sengan banyak ditanam oleh petani ataupun peternak. Bahkan mampu dikatakan cukup juga dikatakan sejahtera karena mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari sengan.

## 2) Subjek T

Berdasarkan hasil wawancara yang penliti ambil pada Tanggal 6 September 2018 responden T ini ± sudah 7 tahun

<sup>99</sup>Hasil Wawancara dengan TT, 05 September 2018

<sup>100</sup>Hasil Wawancara dengan TT, 05 September 2018

menjadi petani sengon. Kemudian disini kami mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah: Berapa lama pohon sengon akan siap panen?. “5-6 tahunan kalau untun kaya kita ini yang ada kerjaan ya gak telalu lama menunggu itu gak tau juga mereka yang menjadikan patokan utama”.<sup>101</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali, berapa pendapatan atau keuntungan yang didapat petani sengon tiap kali panen?

“Untuk pendapatan ini lumayan lah nomer 2 atau 3 yang pertama PNS yang kedua ketiga itu antara nyawah (menanam padi) dan sengon. Ada saya panen 80 pohon itu mendapat sekitar Rp. 17.000.000, itu karena oleh belum waktunya karena ada kena lahan galian dari proyek”.<sup>102</sup>

Pernyataan dari T ini adalah pendapatan dari sengon memang tergolong cukup juga dibandingkan dengan yang lain bahkan ada sebagian masyarakat menjadikan patokan utama. Dengan berpenghasilan sekitar Rp. 17.000.000, per 80 pohon itu sudah cukup untuk pendapatan dan kebutuhan sehari-hari, dan sengon ini dapat dibutuhkan kapan saja sekira dibutuhkan.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali, apakah dengan penghasilan tersebut mampu memenuhi kebutuhan keluarga?. “ya bisa dibilang lumayan lah karena sengon ini ibarat tu bisa menjadi tabungan sewaktu waktu kita bisa tebang kalau kita memerlukan”.

---

<sup>101</sup>Hasil Wawancara dengan T, 06 September 2018

<sup>102</sup>Hasil Wawancara dengan TT, 05 September 2018

Apakah sengon sebagai mata pencaharian utama atau sampingan?. “Ada sebagian memang untuk patokan utama, kalau seperti kami ini kan ibarat sampingan kalau lagi gak kerja kan kita ngebun sengon”.<sup>103</sup>

Pernyataan dari T dapat kita pahami bahwa kebutuhan sengon ini sangat perlu untuk kebutuhan keluarga, bisa dikatakan juga menjadi patokan bagi sebagian masyarakat, dan rata-rata penduduk pangkoh ini memang menanam sengon karena sengon apabila sudah berpenghasilan memang bisa dikatakan mencukupi.

### 3) Subjek S

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada Tanggal 7 September 2018 responden S ini sudah dari tahun 2001 menanam sengon, berarti sudah  $\pm 17$  tahun menjadi petani sengon. Kemudian disini kami mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

Berapa pendapatan atau keuntungan yang didapat petani sengon dalam tiap kali panen?

“Jadi kalau saya lihat dari pembibitan sampai menghasilkan artinya orang lain pun yang memperkerjakan kita tinggal ambil bersih, ya boleh dikatakan 60% untuk kita penghasilan dari itu, artinya lebih dari separo”.<sup>104</sup>

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan TT, 05 September 2018

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan S, 07 September 2018



Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada S, apakah dengan penghasilan tersebut mampu memenuhi kebutuhan keluarga?

“Kami pribadi merasa bahwa ini boleh dikatakan kalau kebutuhan sehari-hari bisa lebih bahkan seperti yang saya katakan tadi untuk biaya anak sekolah saya tidak terlalu mikirin misalkan hari ini saya membutuhkan untuk biaya semester anak saya tinggal tebang beberapa pohon. Ini rencana menebang 500 pohon ibarat kita ambil harga yang paling murah yaitu 300.000 per pohon. Itu gin udah cukup misalkan untuk beli beras selama setahun bahkan masih ada sisanya”.<sup>105</sup>

Jadi, dari pernyataan S di atas bahwa pendapatan yang diperoleh sekita 60% sudah masuk penghasilan adapun yang 40% adalah sebagai untuk biaya atau modal dalam perawatan. Walaupun membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memetik hasilnya, namun dengan bertanam sengon ini sangat menghasilkan untuk kebbutuhan keluarga dalam kurun waktu yang lama, seperti kita bisa membeli beras atau gabah untuk di jadikan kebutuhan selama setahun. Kemudian penghasilan sengon juga dapat membantu perekonomian untuk kedepannya agar masyarakat memiliki penghasilan tetap dari pohon sengon. Dapat dilihat bahwa keluarga S bisa dibilang sejahtera karena sengon ini menjadi patokan utama.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali, apakah sengon sebagai mata pencaharian utama atau sampingan?

---

<sup>105</sup>Hasil Wawancara dengan S, 07 September 2018

“Sebenarnya boleh dikatakan itu sampingan iya juga prioritas utama iya juga, kenapa saya katakana ada dua alternatif kan, contohnya saja kita prioritaskan sengan yang utama sementara seperti yang saya katakana tadi saya ini gak punya modal apa-apa artinya kan mau tidak mau nanam sengan sambil kerja lain kalau dilihat seperti itu bukan prioritas namanya, tetapi kalau orang udah punya modal dia memprioritaskan sepenuhnya ke sengan ini karena dia tau keuntungan dari sengan itu sudah jelas. Tapi kalau saya prioritaskan sengan”<sup>106</sup>.

Maksud dari pernyataan S ini adalah terdapat dua alternatif soal mata pencaharian sengan, ada yang menjadikan patokan utama dan ada juga yang menjadikan sampingan, tapi kalau responden S ini menjadikan prioritas utama. Karena sengan ini berpotensi bagus dalam perekonomian, masyarakat pangkoh rata-rata setiap rumah sekarang ini memang mempunyai kebun sengan.

#### **4) Subjek M**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada Tanggal 7 September 2018 responden M ini sudah sudah ±7 tahun menjadi petani sengan. Kemudian disini kami mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah: Bagaimana cara perawatannya sengan itu sendiri?. “Kalau perawatannya gak terlalu banyak perawatan oleh tanah disini itu udah subur yang penting bersih aja”.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali, berapa harga satuan atau kubikan pohon sengan?. “Disini masing-masing ada yang perpohon ada juga yang perkubik, kalau harga rata-rata

---

<sup>106</sup>Hasil Wawancara dengan S, 07 September 2018

perpohon 250.000-300.000, kalau perkubik 450.000 perkubiknya”.<sup>107</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada M, berapakah pendapatan atau keuntungan yang didapat petani sengon tiap kali panen?. “Ya lebih menguntungkan sengon dari pada karet dan lainnya itu jauh Cuma sengon ini kendalanya panennya lama, tapi kan itu buat tabungan atau modal bagus”.<sup>108</sup>

Maksudnya dari pernyataan M diatas ini adalah dari segi harga yang berkisar Rp. 450.000, perkubik memang sudah standarnya warga saya menjual. Kemudian membahas tentang pendapatan sengon memang lebih menguntungkan dari pada karet dan pertanian lainnya. Kemudian yang menjadi kendalanya yaitu masa waktu panen yang terbilang lama. Akan tetapi sengon bisa menjadi tabungan atau modal sewaktu-waktu membutuhkan.

Kemudian peneliti menanyakan kembali, apakah dengan penghasilan tersebut mampu memenuhi kebutuhan keluarga?

“Bisa kalau betul-betul merawatnya, ya anggaplah kita dulu dari nol memang gak bisatapi kalau udah panen apa lagi bisa berjalan terus mampu untuk mencukupi keluarga”.<sup>109</sup>

Maksudnya dari M ini adalah penghasilan dari pohon sengon dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Bahkan banyak masyarakat juga yang berfokus kepada sengon karena tingkat

---

<sup>107</sup>Hasil Wawancara dengan M, 07 September 2018

<sup>108</sup>Hasil Wawancara dengan M, 07 September 2018

<sup>109</sup>Hasil Wawancara dengan M, 07 September 2018

penghasilannya yang cukup lumayan dibandingkan tanaman lahan lainnya.

### 5) Subjek SYD

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada Tanggal 9 September 2018 responden SYD ini sudah dari tahun 2006 menanam sengon, berarti sudah  $\pm 12$  tahun menjadi petani sengon. Kemudian disini kami mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

Berapa harga per pohon atau kubikan pohon sengon?

“Harganya perkubik kalau orang ngambil ditempat berfariasi juga cuma Rp. 400.000-450.000 per kubik sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pembeli, beda kalau kita ngantar ke mintin itu bisa sampai 600.000 perkubik”.<sup>110</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali, berapa pendapatan atau keuntungan yang didapat petani sengon dalam tiap kali panen?

“Kalau pendapatan ya lumayan saya bilang, andai saja orang yang gak memiliki modal bisa saja menanam kan ada kredit usaha rakyat itu, kita hitung ibarat pembersihannya 2.000.000 biaya upah, kalau bibitnya satu hektar itu sekitar 800 pohon, 800 pohon harganya Rp. 1.000, berarti harganya Rp.800.000, dan kita ambil biaya pembersihan pertahunnya Rp. 1.000.000, na bisa dihitung itu panennya itu bisa sampai Rp.250.000.000,”.<sup>111</sup>

Pernyataan dari SYD di atas dapat kita lihat bahwa, harga sengon yang memang terbilang kurang dari pengepul mengambil sendiri dengan harga Rp. 400.000-450.000 per kubik, itu

<sup>110</sup>Hasil Wawancara dengan SYD, 09 September 2018

<sup>111</sup>Hasil Wawancara dengan SYD, 09 September 2018

dikarenakan faktor akses yang sangat jauh dari perkotaan, beda kalau kita menjual sendiri ke kota bisa sampai Rp. 600.000,. Selanjutnya, dari segi pendapatan bida dikatakan agak baik. Dengan demikian dari hasil yang didapat SYD berkisar sampai Rp.250.000.000, di kurangi biaya perawatan selama 5 tahun yang dibilang sangat mudah perawatannya dan penghasilan yang di dapat dari lebih dari setengahnya setengahnya. Maka dari itu keluarga SYD ini dapat dikatan sejahtera dari petani sengon.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada SYD, apakah dengan penghasilan tersebut mampu memnuhi kebutuhan keluarga?

“Sebetulnya lebih dari cukup sudah, bahkan sekarang banyak masyarakat pangkoh ini hidupnya dari sengon ini. kalau saya awalnya kan pegawai negeri terus pensiun jadi setelah pensiun ini saya coba tanam sengon ya hasilnya sangat memuaskan”.<sup>112</sup>

Apakah sengon menjadi mata pencaharian utama atau sampingan?. “Kalau sekarang itu sudah saya katakana sebagai pencaharian utama, oleh padi sekarang ya udah agak berkurang”.<sup>113</sup>

Jadi, maksudnya dari SYD adalah jika dikaitkan dengan kebutuhan keluarga memang lebih dari cukup. Oleh karena itu sengon mampu menarik perhatian para petani untuk mencoba menabung dengan tanaman penghasil kayu ini. SYD juga menjadikan sengon ini sebagai mata pencaharian utama karena

---

<sup>112</sup>Hasil Wawancara dengan SYD, 09 September 2018

<sup>113</sup>Hasil Wawancara dengan SYD, 09 September 2018

beliau yang sudah lama berpengalaman dibidang pertanian sengan sangat mengerti berapa penghasilan yang didapat.

#### 6) Subjek BL

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada Tanggal 11 September 2018 responden SYD ini menanam sengan sudah  $\pm 10$  tahun menjadi petani sengan. Kemudian disini kami mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

Berapa pendapatan atau keuntungan yang didapat petani sengan dalam tiap kali panen?. “Ya bisa dibilang lumayan karena saya lihat masyarakat desa sini rata-rata menanam sengan itu untuk kebutuhan hidup mereka”.<sup>114</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali, apakah dengan penghasilan tersebut mampu memenuhi kebutuhan keluarga?. “Ya bisa dikatakan seperti itu karena apa seperti yang saya bilang tadi sengan ini yang jadi penopang kehidupan rata-rata masyarakat desa sini”.<sup>115</sup>

Maksudnya dari BL ini adalah pendapatan dari pohon sengan memang cukup baik. Penduduk desa pangkoh juga rata-rata banyak yang menanam sengan, karena prospek tingkat penghasilan keluarga jadi mampu untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi BL menjelaskan bahwa untuk keluarga BL saat ini memang hanya cukup untuk bertahan saja, namun prospek

<sup>114</sup>Hasil Wawancara dengan BL, 11 September 2018

<sup>115</sup>Hasil Wawancara dengan BL, 11 September 2018



kedepannya akan terlihat bagus dengan banyaknya masyarakat yang menanam sengon.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada BL, apakah sengon menjadi mata pencaharian utama atau sampingan?

“Kalau khususnya di pangkoh ini dulunya itu dianggap sampingan tetapi setelah kayaknya masyarakat pribumi yang petani ini yang jarang lagi menanam padi karena ada berbagai hambatan sehingga mengarah ke sengon ini yang diutamakan”.<sup>116</sup>

Pernyataan dari BL ini bahwa sengon memang tetap jadi mata pencaharian utama dikarenakan pertanian yang lain seperti padi yang sudah agak berkurang oleh masyarakat yang menganggap biaya pemeliharaan tidak sesuai pendapatan. Saat ini petani ramai-ramai mengembangkan tanaman sengon sebab pohon tersebut merupakan masa depan. Banyak yang mengatakan terbantu terutama BL untuk menunjang perekonomian yang lebih maju.

#### **7) Subjek WS**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ambil pada Tanggal 11 September 2018 responden SYD ini menanam sengon sudah ±10 tahun menjadi petani sengon. Kemudian disini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

Berapa pendapatan atau keuntungan yang didapat petani sengon dalam tiap kali panen?

---

<sup>116</sup>Hasil Wawancara dengan BL, 11 September 2018

“Kalau bicara pendapatan memang lumayan, saya sendiri juga pernah merasakan hasil dari sengan dan sangat memuaskan menurut saya, kita perkirakan saja misalkan harga Rp. 1.000, per pohon, sedangkan lahan dalam 1 hektar itu membutuhkan 2.500 pohon, jadi biaya yang dikeluarkan untuk bibit Cuma Rp. 2.500.000, terus untuk biaya perawatan kita ambil mahalnya saja tiap tahun Rp. 1.000.000, nah berarti selama tahun kan Rp.5.000.000, terus dapat dilihat penghasilan tersebut misalkan dalam 1 pohon itu ada 1 kubik berarti harga 1 pohon berkisar Rp.400.000, nah sudah banyak itu keuntungan nya lebih dari separo, biaya perawatan juga gak seberapa, saya kira baik untuk penghasilan dari sengan ini”.<sup>117</sup>

Pernyataan dari WS bahwa pendapatan atau penghasilan yang didapat bisa mencapai Rp.1.000.000.000, maka hal tersebut dapat mengetahui penghasilan dari sengan sangat menguntungkan dan juga menjadikan prospek perekonomian yang baik untuk kedepannya.

Kemudian peneliti menanyakan kembali, apakah dengan penghasilan tersebut mampu memenuhi kebutuhan keluarga?

“Sangat mampu menurut saya kalau memenuhi kebutuhan keluarga dari sengan ini, memang rata-rata ya dari sengan semenjak pertanian seperti padi udah agak berkurang”.<sup>118</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan lagi kepada WS, apakah sengan sebagai mata pencaharian utama atau sampingan?

“Kalau dibilang utama ya enggak juga kalau dibilang sampingan ya enggak juga, soalnya gini kan itu panen nya nunggu 5 tahun otomatis waktu yg dibutuhkan masih lama

---

<sup>117</sup>Hasil Wawancara dengan WS, 11 September 2018

<sup>118</sup>Hasil Wawancara dengan WS, 11 September 2018

terus banyak juga yang mencari usaha lain soalnya dari pada nganggurkan nunggu yang 5 tahun ini”.<sup>119</sup>

Maksudnya dari WS ini adalah kebutuhan keluarga yang sangat bergantung pada sengon karena sengon ini menjadi patokan untuk tabungan atau bisa dibutukan kapan saja bila kita dalam keadaan mendesak. Kemudian dari sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa sengon juga menjadi pencaharian utama yang sangat mudah perawatannya, maka dari itu banyak masyarakat juga mencari mata pencaharian lain supaya tidak hanya menganggur.

Berdasarkan hasil wawancara dari 7 subjek di atas menyatakan bahwa, kondisi masyarakat di desa pangkoh yaitu swasembada artinya desa yang paling maju diantara kedua desa sebelumnya yaitu swadaya dan swakarya. Swasembada dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan bahan makan sendiri tanpa perlu mendatangkan dari pihak luar. Akan tetapi dari sebagian kecil penduduk ada juga yang perekonomiannya hanya cukup untuk bertahan. Karena mereka kurangnya kerja sama terhadap sesama petani dan kurangnya tingkat pengetahuan untuk lebih maju. Selanjutnya membahas tentang omset (pendapatan) yaitu banyak masyarakat yang bergantung dari pohon sengon. Rata-rata penduduk memanfaatkan pohon sengon sebagai mata pencaharian utama untuk menopang kehidupan keluarga. Pendapatan atau penghasilan yang bisa di

---

<sup>119</sup>Hasil Wawancara dengan WS, 11 September 2018

bilang cukup juga dari bertani sengon memang memeberikan keuntungan yang luar biasa bahkan rata-rata sekarang setiap rumah sudah mulai ramai menanam sengon karena sengon ini bagus untuk prospek kedepannya.

Selanjutnya, berdasarkan pada pernyataan dari kepala desa pangkoh yang mengacu kepada 7 subjek diatas yaitu bawa.

“Salah satu utama mata pencaharian penduduk desa pangkoh yaitu petani sengon. Rata-rata memang hampir 80% menanam sengon dan pegawai selain itu, karena sengon ini bisa dibilang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun gak tiap hari kita mamenennya itu, tapi kalau pasti sudah waktu panen entah itu empat tahun atau sampai lima tahun. Kemudian untuk harga memang harga disini itu standarnya di desa lah, Rp.300.000-400.000 per kubik dan berapapun pohon yang mau ditebang biasanya pembeli itu membayar terlebih dahulu. Pendapatan dari sengon memang sangat menguntungkan untuk masyarakat pangkoh rata-rata mereka banyak bergantung dari sengon, keuntungan dari sengon ini juga bisa dibilan 70% bersihnya, memang untuk pendapatan dari sengon ada yang menjadikan kebutuhan utama dan ada sebagian juga mengatakan sebagai sampingan.”

Berdasarkan pernyataan kepala desa pangkoh (informan) mengacu kepada 7 subjek tersebut memang bisa dikatakan sejalan, karena masyarakat banyak bergantung dari pendapatan pohon sengon. Oleh sebab itu omset (pendapatan) dari sengon ini sangat memuaskan bagi masyarakat. Berkaca dari tingkat pendapatan yang besar bahkan harga 1 kubik bisa mecapai Rp.400.000, rata-rata masyarakat sekarang banyak yang berfokus pada pertanian sengon, serta beberapa faktor yang menjadikan masyarakat ini senang menanam sengon yaitu dimana sengon ini perawatannya yang sangat mudah dan tidak terlalu

banyak mengeluarkan pengeluaran. Oleh sebab itu masyarakat di desa pangkoh juga terbantu dari pohon sengon karena dapat dibutuhkan dalam keadaan mendesak. Pendapatan yang sangat menguntungkan dari sengon juga dapat membantu perekonomian keluarga agar semakin meningkat bahkan masyarakat mulai bergantung pada bertani sengon.

Selanjutnya, berdasarkan tokoh masyarakat desa pangkoh (informan) menyatakan bahwa sengon memang menjadi pembeda di desa pangkoh ini dulu memang sedikit yang masih menanam sengon tetapi sekarang setelah sudah mengetahui pendapatan dari sengon rata-rata para petani banyak beralih dari padi ke sengon karena biaya perawatan yang mudah dan pendapatannya yang sangat memuaskan bagi petani.

### **C. Analisis Data**

Pada sub pembahasan ini, berisi tentang pembahasan dan analisis kesimpulan dari penelitian yang berjudul OMSET PETANI POHON SENGON DI DESA PANGKOH KABUPATEN PULANG PISAU.

#### **1. Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau**

Kegiatan ekonomi dapat di definisikan sebagai kegiatan seseorang atau suatu perusahaan ataupun suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengkonsumsi menggunakan barang dan jasa tersebut. Dalam melakukan berbagai kegiatan ekonomi

seorang individu, suatu perusahaan, atau masyarakat secara keseluruhannya, akan mempunyai beberapa pilihan atau alternatif untuk melakukannya. Berdasarkan alternatif tersebut mereka perlu mengambil keputusan untuk memilih alternatif yang terbaik.<sup>120</sup>

Karakteristik masyarakat desa salah satu cirinya adalah kehidupan yang sangat bergantung dari pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Bagi para petani kehidupan ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan. Kebutuhan ekonomi yang dimaksud adalah suatu upaya yang dilakukan manusia atau individu ataupun kelompok dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup akan sandang, pangan dan papan. Beberapa faktor geografis yang perlu diperhatikan dalam pertanian yaitu topografi, jenis tanah, kondisi air dan lokasi. Peningkatan perekonomian masyarakat dapat pula dilihat dari pola hidup dan sarana penunjang kehidupan sehari-hari.

Warga pedesaan suatu masyarakat pangkoh mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Inti pekerjaan penduduk biasanya adalah pertanian. Sedangkan di desa pangkoh mata pencahariaan masyarakat disana berfariasi tidak hanya pertanian. Merujuk perkataan dari responden dan pengamatan dari

---

<sup>120</sup> Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 4.



peneliti bahwa mata pencaharian di desa pangkoh beragam mulai dari PNS, pedagang, berternak, wiraswasta dan lain-lain. Lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini.

**Tabel 4.5**

**Mata Pencaharian Berdasarkan Sektor Usaha**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pertanian	182 KK
2	Perternakan	24 KK
3	Kerajinan	20 KK
4	Jasa dan perdagangan	17 KK

*Sumber profil Desa Pangkoh*

Berdasarkan hal diatas bahwa apa yang dikatakan oleh responden selaras dengan tabel tersebut, yang mengatakan bahwa mata pencaharian di desa pangkoh beragam dan tidak mengandalkan pada satu mata pencaharian.

Berdasarkan dari 7 responden mengatakan bahwa sengan adalah sebagai mata pencaharian utama dan sebagian mengatakan mata pencaharian sampingan. Alasan sebagai mata pencaharian utama karena pendapatannya yang paling tinggi dibandingkan mata pencaharian sampingannya, sedangkan alasan mengatakan sebagai mata pencaharian sampingan itu karena ada pekerjaan yang lebih utama selain sengan yaitu seperti pegawai, dan sengan hanya sebagai sampingan atau instrument investasi.

Selain mata pencaharian dalam melihat kondisi ekonomi masyarakat pangkoh, peneliti juga menyoroti tentang kesejahteraan. Kesejahteraan merupakan hal atau keadaan sejahtera; aman, selamat, tenteram.<sup>121</sup> Bisa dikatakan kondisi sejahtera ketika seseorang tersebut merasa selamat, aman, dan tentram. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>122</sup>

Keluarga sejahtera dalam BKKBN dibagi menjadi lima kelompok yaitu keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera 1, keluarga sejahtera 2, keluarga sejahtera 3 dan keluarga sejahtera 3 plus. Berdasarkan data profil desa pangkoh 2018 yang telah dikelompokkan sesuai dengan penjelasan diatas bahwa:

---

<sup>121</sup> <https://kbbi.web.id/sejahtera>

<sup>122</sup> Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

**Tabel 4.6**  
**Kesejahteraan keluarga**

No	Kesejahteraan Keluarga	Jumlah
1	Keluarga Prasejahtera	32 KK
2	Keluarga Sejahtera 1	125 KK
3	Keluarga Sejahtera 2	38 KK
4	Keluarga Sejahtera 3	25 KK
5	Keluarga Sejahtera 3 Plus	10 KK

*Sumber profil Desa Pangkoh*

Berdasarkan tabel diatas bahwa keluarga sejahtera 1 yang lebih mendominasi yaitu sebanyak 125 KK, artinya bahwa kondisi keluarga masih banyak yang kurang sejahtera, kemudian berdasarkan keluarga sejahtera 3 plus terdapat 10 KK. Keluarga sejahtera 3 plus merupakan kondisi sejahtera yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan material, hidup dengan layak, mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Berdasarkan 7 subjek yang menurut golongan keluarga sejahtera yaitu adapun S, T, SYD, itu masuk kedalam keluarga sejahtera 3 plus karena mereka memiliki lahan perkebunan yang luas dan juga mereka merupakan pegawai negeri sipil. Adapun WS dan M masuk dalam golongan keluarga sejahtera 3 itu karena mereka juga banyak yang menanam sengon dan pekerjaan sampingan lainnya. Kemudian untuk TT dan BL itu masuk dalam keluarga sejahtera 1 itu karena mereka yang bertani cuma memiliki lahan yang terbatas dan

biasanya juga mencari sampingan menjadi buruh tetapi mereka juga menanam pohon sengon untuk tabungan dan kebutuhan keluarga.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan mata pencaharian keluarga sejahtera 3 plus kebanyakan dari mereka adalah pegawai negeri sipil dan memiliki lahan pertanian yang luas dan ada sebagian petani sengon yang masuk dalam kategori keluarga 3 plus. Maksudnya yaitu mereka yang memiliki modal lebih untuk mengelola lahan pertanian yang lebih luas dan mampu untuk mempekerjakan buruh atau petani untuk mengelola pertanian tersebut. Kemudian untuk keluarga sejahtera 3 kebanyakan mata pencahariannya adalah rata-rata petani, berdagang, dan lain-lain, dan yang menjadi dominan yaitu petani sengon. Selain itu masyarakat juga biasanya bekerja sama untuk mengelola lahan pertanian dengan cara mengelolanya dalam sistem bergantian jadi bisa untuk mengurangi biaya pengeluaran dan masyarakat juga menggunakan sistem dengan bantuan keluarga untuk mengelola pertanian. Dan dibawah keluarga sejahtera 3, yaitu keluarga sejahtera 2,1 dan prasejahtera mata pencahariannya adalah buruh dan ada dari sebagian petani sengon yang mempunyai lahan terbatas dan kurangnya modal sehingga memanfaatkan kondisi yang ada. Biasanya mereka mengandalkan dengan kerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Merujuk fakta sesuai dilapangan petani di desa pangkoh kebanyakan petani *peasant* yaitu petani yang mengolah tanahnya

dengan bantuan tenaga kerja sendiri atau keluarga bahkan juga ada yang bergantian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain petani *peasant* sebagian juga ada petani *farmer* yaitu pertanian yang mengusahakan tanah pertanian dengan bantuan tenaga buruh tani untuk menjalankan produksinya guna mencari keuntungan, biasanya yaitu para pegawai dan perangkat desa yang masuk petani *farmer*.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa sebagian dari 3 orang responden mengatakan bahwa kondisi ekonomi masyarakat desa pangkoh adalah sejahtera atau swasembada artinya mampu untuk mengadakan sendiri kebutuhan pangan dengan bermacam-macam kegiatan yang dapat menghasilkan kebutuhan yang sesuai diperlukan masyarakat itu sendiri dengan kemampuan yang dimiliki dan pengetahuan yang lebih yang dapat menjalankan kegiatan ekonomi, sedangkan dari 4 responden menyatakan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil dari analisis diatas menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat tidak terlepas dari mata pencaharian dan kesejahteraannya, mata pencaharian masyarakat penduduk pangkoh yang didominasi rata-rata adalah petani, sudah barang tentu dengan segala hal kearifannya seoptimal mungkin potensi memanfaatkan mata pencahariaan selain dari bertani yaitu mulai dari mengolah kreatifitas, berkebun, berternak, berdagang dan industri lainnya. Kemudian tidak terlepas dari itu maka kesejahteraan juga dapat diperhatikan bahwa

menunjukkan ada beberapa tingkatan yang dapat diukur untuk mengetahui hasil kesejahteraan masyarakat tersebut. Dari profil desa pangkoh yang dapat dilihat yaitu bahwa keluarga sejahtera 1 lebih mendominasi sebanyak 125 KK dibandingkan keluarga sejahtera 3 plus yang hanya sebanyak 10 KK. Selanjutnya melihat dari kondisi ekonomi masyarakat desa pangkoh saat ini yaitu dapat dikatakan swasembada, artinya masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, masyarakat desa yang memiliki hubungan erat dan biasanya berkelompok dapat meningkatkan kebutuhan dan kondisi ekonomi dari suatu kelompok tersebut tanpa bantuan dari luar.

## **2. Omset Keluarga Petani Pohon Sengon di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau**

Pendapatan petani sengon yakni memperkirakan setiap satu pohon sengon menghasilkan kayu sebanyak 0,8 meter kubik yang kini bisa dibeli pasar dengan harga Rp 450.000. Apabila ada 2.500 pohon, maka omzet lahan tanaman sengon seluas satu hektar, yang bisa dipanen setelah lima tahun, mencapai Rp 900 juta. Dikurangi biaya investasi Rp 32 juta, ketemu untung senilai Rp 867 juta.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa responden bahwa pendapatan yang diperoleh dari pohon sengon ini bervariasi dari segi harga dapat dihitung dari perpohon sampai perkubik, untuk perpohon harganya berkisar sampai Rp.300.000, dan yang perkubik mencapai Rp.400.000-Rp.450.000,. kemudian pendapatan dari sengon ini sangat



berperan penting terhadap perekonomian karena omsetnya yang sangat menguntungkan bagi petani sengon. Dari pendapatan yang mencapai ratusan juta beberapa responden maka dapat dilihat petani sangat giat untuk menanam sengon sebagai investasi atau tabungan yang sewaktu-waktu bisa dibutuhkan kapan saja.

Usahatani akan dianggap berhasil ketika dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar alat-alat yang digunakan dalam usahatani, membayar upah tenaga kerja dalam keluarga, mengembalikan modal awal dan membayar petani sendiri sebagai manajer dalam kegiatan usahatani.<sup>123</sup>

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa subjek dari penelitian ini yang menyatakan bahwa proses pendapatan pohon sengon yaitu dihitung dari umur 5 tahun yang dapat menghasilkan dan yang berdiameter 20 cm keatas serta memiliki kualitas pohon yang baik yaitu pohon yang tumbuh besar dan lurus keatas. Selanjutnya berkaca dari produksi pohon sengon maka dapat kita lihat yang terjadi dilapangan yaitu batang kayu yang dijual dalam bentuk asli atau bundar. Pengukuran berdiameter berdasarkan sesuai ukuran yang telah siap di panen. Dan bisa juga batang kayu yang dijual dalam bentuk kayu olahan setengah jadi. Dibuat untuk memberikan nilai tambahan pada pengelolaan kayu sengon.

---

<sup>123</sup> Wasilatur Rohmah, "Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam Dan Keprasan Di Kabupaten Bantul" *Agro Ekonomi* Vol. 24/No. 1 Juni 2014, h. 56.

Omset merupakan jumlah uang hasil penjualan barang (dagangan) tertentu selama suatu masa jual.<sup>124</sup> Hal tersebut senada dengan pendapatan (*Total Revenue*) yang merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima produsen dari hasil penjualan barang-barang.

Berdasarkan pernyataan dari responden bahwa pendapatan yang diperoleh dari pohon sengon ini bervariasi dari segi harga dapat dihitung dari per pohon sampai perkubik, untuk per pohon harganya berkisar sampai Rp.300.000, dan yang perkubik mencapai Rp.400.000-Rp.450.000, pendapatan dan keuntungan yang didapat dari pohon sengon ini sangat luar biasa maka dapat kita perhitungkan dari analisa peneliti melalui kondisi yang terjadi di lapangan yaitu:

**Tabel 4.7**

**Omset pendapatan pohon sengon per subjek**

No	Nama	Luas lahan/ Ha	Jumlah pohon	Harga sengon per pohon/kubik	Hasil Pendapatan
1	TT	2 Ha	4.000	Rp. 400.000	Rp. 1.600.000.000
2	T	7 Ha	14.000	Rp. 400.000	Rp. 5.600.000.000
3	S	10 Ha	20.000	Rp. 400.000	Rp. 8.000.000.000
4	M	5 Ha	10.000	Rp. 400.000	Rp. 4.000.000.000
5	SYD	20 Ha	40.000	Rp. 400.000	Rp. 16.000.000.000
6	BL	2 Ha	4.000	Rp. 400.000	Rp. 1.600.000.000
7	WS	5 Ha	10.000	Rp. 400.000	Rp. 4.000.000.000

Sumber : dibuat oleh peneliti

<sup>124</sup><https://kbbi.web.id/omzet>

**Tabel 4.8**  
**Pendapatan bersih**

No	Nama	Biaya pemeliharaan 5 (lima) Tahun	pendapatan bersih
1	TT	Dikerjakan sendiri	Rp. 1.600.000.000
2	T	Rp.35.000.000	Rp. 5.565.000.000
3	S	Rp. 50.000.000	Rp. 7.950.000.000
4	M	Rp. 25.000.000	Rp. 3.975.000.000
5	SYD	Rp. 100.000.000	Rp. 15.900.000.000
6	BL	Dikerjakan sendiri	Rp. 1.600.000.000
7	WS	Rp. 25.000.000	Rp. 3.975.000.000

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa tingkat pendapatan dari tujuh subjek memang bermacam-macam tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani. Dihitung dari tingkat pendapatan petani sengan menurut tujuh subjek tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata dari pendapatan dihitung dari luas lahan dan jumlah pohon secara keseluruhan memang sangat menguntungkan bagi petani. Akan tetapi berdasarkan yang peneliti tanyakan kepada tiap subjek bahwa mereka tidak secara langsung memanen pohon tersebut secara keseluruhan biasanya sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan produk dari kayu yang sudah bagus dan sesuai untuk ditebang.

Pendapatan yang sangat menuntungkan bagi masyarakat dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan pendapatan

pohon sengon dapat diajukan sebagai acuan untuk responden mengenai usaha sebagai sampingan ataupun utama. Masyarakat yang sekarang rata-rata banyak ketergantungan dari pendapatan pohon sengon karena tingkat pendapatannya yang sangat menguntungkan bagi masyarakat itu yang sudah tahu seberapa besar pendapatan dari sengon itu alasan kenapa mereka sangat bergantung kepada sengon.

Selanjutnya pendapatan dari sengon yang sangat menguntungkan bahkan bisa mencapai 1m maka hal tersebut dapat mengacu kepada kesejahteraan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut memiliki pandangan bahwa sengon ini dapat menjanjikan untuk kebutuhan kesejahteraan ekonomi keluarga. Merujuk pada kesejahteraan ekonomi dapat dilihat bahwa kesejahteraan menurut keluarga yaitu dapat digolongkan menurut beberapa kategori dari keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera 1,2,3, dan keluarga sejahtera 3 plus. Dari beberapa golongan yang mengacu pada kesejahteraan juga memiliki perbedaan mata pencaharian yaitu dari pegawai negeri sipil, petani, pedagang, buruh dan lain-lain. Jadi masyarakat pangkoh didominasi dari petani sengon yang masuk golongan keluarga sejahtera 3, memang ada sebagian petani sengon yang masuk dalam golongan keluarga sejahtera 1 atau pra sejahtera, itu karena kurangnya lahan yang luas dan kurangnya modal yang cukup serta kurangnya pengetahuan, komunikasi, dan kerjasama, maka dari

itu termasuk dalam golongan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari beberapa golongan dan tingkat mata pencahariannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang OMSET PETANI POHON SENGON DI DESA PANGKOH KABUPATEN PULANG PISAU. Maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau yaitu ekonomi masyarakat desa pangkoh saat ini yaitu dapat dikatakan swasembada, artinya masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, masyarakat desa yang memiliki hubungan erat dan biasanya berkelompok dapat meningkatkan kebutuhan dan kondisi ekonomi dari suatu kelompok tersebut tanpa bantuan dari luar. Desa yang paling maju diantara golongan desa seperti swadaya dan swakarya. Warga desa swasembada sudah tidak terkait dengan adat-istiadat dan tidak lagi terisolasi.
2. Omset keluarga petani pohon sengon di Desa Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau adalah Pendapatan yang sangat menuntungkan bagi masyarakat dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan pendapatan pohon sengon dapat diajukan sebagai acuan untuk responden mengenai usaha sebagai sampingan ataupun utama. Masyarakat yang sekarang rata-rata banyak ketergantungan dari pendapatan pohon sengon karena tingkat pendapatannya yang sangat



menguntungkan bagi masyarakat itu yang sudah tahu seberapa besar pendapatapatan dari sengon itu alasan kenapa mereka sangat bergantung kepada sengon. Petani banyak juga yang mulai beralih menanam sengon karena tingkat petani padi juga sudah berkurang.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pihak-pihak lain atas penelitian ini adapun saran-saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi petani alangkah baiknya menuyusun atau menerapkan kelompok pertanian khusus untuk memudahkan petani menjalin kerja sama serta saling bertukar fikiran mengenai pengetahuan tentang pohon sengon.
2. Perlu mengadakan berbagai seminar atau sosialisasi mengenai pertanian dan pembudidayaan pohon sengon dari pembibitan sampai dengan panen.
3. Bagi petani, hasil penelitian ini menunjukan bahwa pohon sengon itu layak dan menguntungkan, sehingga petani sangat perlu meningkatkan penggunaan input dan pemeliharaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pohon sengon dan pendapatan yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

4. Kepada semua para petani diharapkan menjaga dan memperhatikan alam dan lingkungan dalam bertani, karena dampaknya mau baik atau buruk nanti akan dirasakan generasi muda kita nanti.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- Agus Sumarsono, *Sengon dan Jabon Kayu Super Cepat*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2012.
- Djunaidi, M. dan Almanshur, Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Indrawan, rully dan Yaniawati, Poppy, *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- Iskandar Z Siregar, *Kayu Sengon*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2012.
- Marzuki, *Hujan Rezeki dari Berkebun Sengon*, Jawa Barat: PT. Palapa, 2016.
- Nurmala, Tati, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Nasir, Moh, *Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Salam, Syamsir, Fadhilah, Amir, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Seibani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

### B. JURNAL DAN INTERNET

- Abdul Aris, *Kajian Pengelolaan Lahan Rakyat Jenis Sengon (Paraserianthes Falcataia) (L) Nielsen: Kasus Desa Kesenet Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2013.
- Anggun Eka Nugraha Putra, *Analisis Sistem Tataniaga Kayu Jenis Sengon (Paraserianthes Falcataria) Dan Prospek Pengembangannya (Kasus Di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006.
- A. Ghofar Purbaya, "Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi", Volume 1, No. 1, Desember 2016.

- Ateng Wesa dan Yoyon Suryono, *Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Peserta Pelatihan Kelompok Prakoperasi Di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1, No. 2, November 2014.
- Dewi Ernita, “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Konsumsi Di Indonesia*” Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02.
- Dimash Septian Adi Putra, “*Kelayakan Finansial Dan Prospek Pengembangan Agribisnis Sengon (Albazia Falcataria) Rakyat*” JIIA, Volume 3 No. 4, Oktober 2015.
- Dedi Setiadi, *Pertumbuhan Sengon Solomon Dan Responnya Terhadap Penyakit Karat Tumor Di Bondowoso Jawa Timur*, Jurnal Pemuliaan Tanaman Lahan, Vol. 8 No. 2, September 2014.
- Desti Ariani, *Domicile Community Orientation In Remote Village (Descriptive Study In Negeri Gugung Village, Subdistrict Sibolangit, Deli Serdang Regency)*, September 2011.
- Dedi Setiadi, *Pertumbuhan Sengon Solomon Dan Responnya Terhadap Penyakit Karat Tumor Di Bondowoso Jawa Timur*, Jurnal Pemuliaan Tanaman Lahan, Vol. 8 No. 2, September 2014, h. 123.
- Eeng Ahman, *Membina Kompetensi Ekonomi (Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah)*, Bandung: Grafindo Media Pertama, 2007.
- Eman Sulaeman & Asep Muslihat, “*Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kabupaten Karawang Melalui Optimalisasi Lahan Darat Dengan Penanaman Pohon Sengon*” Jurnal Ilmiah Solusi Unsika ISSN 1412-86676 Vol. 10 No. 21 Ed. Des 2011 - Feb 2012.
- Entika Indrianawati, “*Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Pengetahuan Ekonomi Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*”, Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 3. No. 1, Tahun 2015.
- Fatmawati M. Lumintang, “*Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*”, Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013.
- Idah Lumahtul Fuad, “*Pemasaran Bibit Sengon Di Desa Kedung Lurah Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek*”.

Ita Ulumiyah, *Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa (Studi Pada Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 5.

I Nyoman Artika Yasa, “Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala”, E-J. Agrotekbis 5 (1) : 111 - 118, Februari 2017.

Jein Feybe Talundu, “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah Di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi,” E-Journal Geo-Tadulako UNTAD.

Liliana Baskorowati, *Budidaya Sengon Unggul untuk Pengembangan Lahan Rakyat*, Bogor: PT. IPB Pers, 2014.

Mahmud Takhim, *Sistem Ekonomi Islam Dan Kesejahteraan Masyarakat*, Jurnal Studi Islam dan Sosial.

Ni Made Marsy Dwitasari, I Gusti Bagus Indrajaya, “Analisis Produksi Terhadap Pendapatan Pengerajin Dulang Fiber Di Desa Bresela Kabupaten Gianyar” E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 6, No.5, Mei 2017.

Qurratul A'yun Nailufarh, *Kesejahteraan Ekonomi Rakyat*, jurnal. VII No. 12 Jan 2010.

Retno Wisti Gupito, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum Di Kabupaten Gunungkidul” Agro Ekonomi Vol. 24/No. 1 Juni 2014.

U. Fadjar, “Transformasi Sistem Produksi Pertanian Dan Struktur Agraria Serta Implikasinya Terhadap Diferensiasi Sosial Dalam Komunitas Petani (Studi Kasus Pada Empat Komunitas Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Tengah Dan Nangroe Aceh Darussalam)”, Jurnal Agro Ekonomi, Volume 26 No.2, Oktober 2008.

Wasilatur Rohmah, “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam Dan Keprasan Di Kabupaten Bantul” Agro Ekonomi Vol. 24/No. 1 Juni 2014, h. 56.

<https://kbbi.web.id/omzet>

Mujib Ridwan, *Jenis-jenis Pendapatan*, Tahun 2017, <http://C:/Users/user/Searches/New%20folder/jenis-jenis-pendapatan.html>, dikutip, tanggal 26 Agustus 2018, Pukul 13.26 WIB.

Eric Pramono, *Pengertian Pendapatan*, tahun 2017  
<http://C:/Users/user/Searches/New%20folder/pengertian-pendapatan.htm>, diitp, tanggal 27 Agustus 2018, Pukul 21.34 WIB,  
th.

